

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab empat ini akan diawali dengan menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari dua subjek penelitian yaitu unit analisis dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini, yaitu pemberitaan ACT di majalah.tempo.co berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ edisi 2 Juli 2022. Kemudian, subjek penelitian yang kedua adalah deskripsi umum dari empat orang informan yang merupakan pembaca berita penyelewengan dana ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” edisi 2 Juli 2022 di majalah.tempo.co dan kalangan milenial yang berusia 25 – 42 tahun.

Selanjutnya akan menjelaskan mengenai hasil dan analisis penelitian yang terdiri dari dua pembahasan. Pertama, analisis 6 pemberitaan untuk mengetahui pembingkaihan berita. Sehingga, melalui analisis framing tersebut didapatkan *preferred reading* pemberitaan ACT yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Kedua, analisis pemaknaan pembaca milenial terhadap pembingkaihan berita ACT di majalah Tempo yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Kemudian, akan menjelaskan diskusi teoritik dalam penelitian ini. Pemaknaan resepsi yang diberikan tidak mencakup seluruh aspek pengalaman yang disampaikan oleh informan, namun dipilih yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah yang diajukan. Kemudian, pemilihan pemaknaan informan dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi dari subjek peneliti yang memungkinkan adanya perbedaan dengan penelitian lain yang memiliki fokus dengan aspek yang berbeda.

#### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini terdiri dari dua subjek penelitian yaitu unit analisis dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini, yaitu pemberitaan ACT di majalah.tempo.co berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ edisi 2 Juli 2022. Dalam pemberitaan tersebut terdapat 6 berita yang dianalisis menggunakan metode

framing model Robert N. Entman untuk mengetahui *preferred reading* pemberitaan. Analisis framing model Robert N. Entman dilakukan dengan merujuk kepada empat perangkat yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation* yang dapat menunjukkan perspektif dari sebuah peristiwa dipandang sebagai suatu isu. Subjek penelitian yang kedua adalah deskripsi umum dari empat orang informan yang merupakan pembaca berita penyelewengan dana ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” edisi 2 Juli 2022 di majalah.tempo.co dan kalangan milenial yang berusia 25 – 42 tahun.

#### 4.1.1. Unit Analisis



Gambar 4.1. Logo Media Majalah Tempo

Media Tempo adalah salah satu media arus utama yang berdiri sejak tahun 1971, dimana media ini mengawali sejarahnya dalam bentuk majalah (Paramita, 2021). Majalah Tempo terkenal sebagai media yang vokal dalam mengkritik pemerintah yang berkuasa. Hal ini terbukti dengan adanya tindakan pembredelan terhadap majalah Tempo karena pemberitaan mengenai kerusuhan Kampanye Golkar di Lapangan Benteng, Jakarta Pusat pada tahun 1982. Tak menyalah dengan kasus tersebut, Tempo tetap berani menyuarakan dan mengkritik sejumlah kebijakan saat itu. Hal tersebut dituangkan pada pemberitaan investigasi majalah Tempo soal pembelian eks Kapal Perang Jerman Timur. Sehingga, pada tahun 1994 Tempo dibredel untuk kedua kalinya (Riyanto, 2020). Hal ini mengingatkan prinsip yang dimiliki oleh media Tempo yaitu independensi atau tidak memihak dengan satu golongan, bebas berpikir dan berekspresi.

Sebelum dilakukan pembredelan, majalah Tempo dalam memberitakannya menggunakan kata – kata metafor. Namun, kini pemberitaan Tempo lebih menyampaikan pemberitaan dengan jenis berita investigasi. Sehingga, majalah Tempo sangat dikenal dengan laporan investigasinya yang membahas secara

terperinci mulai dari pokok hingga permasalahannya (Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016). Kemudian, nilai yang dimiliki media Tempo berupa merdeka, profesional dan terpercaya. Visi dari Majalah Tempo adalah “Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan” (Paramita, 2021).

Selain disajikan dalam bentuk cetak, majalah Tempo juga disajikan dalam bentuk digital yaitu melalui laman majalah.tempo.co. Majalah.tempo.co adalah penyajian berita dalam bentuk daring dari versi cetak Majalah Tempo (Lubis, 2020). Sehingga, isi pemberitaan yang disampaikan pada majalah.tempo.co dengan Majalah Tempo versi cetak tentu saja sama. Untuk mengakses berita yang disajikan oleh majalah.tempo.co ini, khalayak dapat berlangganan sesuai dengan kebutuhan. Apabila khalayak telah berlangganan, maka dapat menikmati semua berita yang disajikan oleh majalah.tempo.co. Kemudian, pemberitaan yang disajikan oleh majalah.tempo.co ini tidak dapat di cetak atau simpan dalam bentuk PDF, sehingga apabila khalayak ingin menikmati pemberitaan yang disajikan oleh majalah.tempo.co, khalayak harus berlangganan terlebih dahulu.

Setelah enam bulan wartawan majalah Tempo melakukan investigasi mengenai dugaan penyelewengan dana yang dilakukan oleh lembaga filantropi. Akhirnya, pada 2 Juli 2022 lalu, majalah.tempo.co mempublikasikan laporan investigasinya yang berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’. Pada pemberitaan yang berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ terdapat hasil investigasi mengenai lembaga filantropi ACT yang keseluruhannya berjumlah sebanyak 6 berita yaitu ‘Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat’, ‘Aksi Cepat Tanggap Cuan’, ‘Manis Narasi Bocor Donasi’, ‘Ada Bencana Ada ACT’, ‘Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat’ dan ‘Saya Dikambinghitamkan’. Berikut ini adalah rangkuman dari keenam pemberitaan:

## 1. Berita I Berjudul “Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat”



Gambar 4.2. Pemberitaan yang Berjudul 'Ironi Pengumpul Donasi Masyarakat' (<https://majalah.tempo.co/read/opini/166318/kemewahan-petinggi-lembaga-pengumpul-donasi-act>)

Pada pemberitaan pertama yang berjudul ‘Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat’ berisikan mengenai masalah yang timbul berupa terungkapnya penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT. Tidak hanya menerima gaji yang besar, petinggi ACT juga mendapatkan fasilitas kendaraan mobil dinas mewah. Bahkan mantan petinggi ACT yaitu Ahyudin menggunakan dana organisasi untuk kepentingan pribadi. Selanjutnya, pada laporan tersebut juga disampaikan bahwa ACT melakukan penyelewengan dana dari program Lumbung Ternak Wakaf. ACT melaporkan terdapat 12 ribu kambing. Namun setelah dilakukan investigasi oleh Majalah.Tempo.Co hanya terdapat 2.200 kambing. Sehingga, terungkap bahwa ACT melakukan manipulasi jumlah hewan ternak kurang lebih sebanyak 10 ribu kambing (Sedayu, 2022).

Salah satu faktor permasalahan ini disebabkan karena lemahnya regulasi. Sehingga, laporan ini menyarankan untuk pemerintah dapat mengisi regulasi pengumpulan dana donasi. Mengingat peraturan mengenai dana donasi hanya diatur pada Undang-Undang Nomor 9 tahun 1961 mengenai pengumpulan uang atau barang dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1980 tentang pelaksanaan pengumpulan sumbangan (Sedayu, 2022).

## 2. Berita II Berjudul “Aksi Cepat Tanggap Cuan”



Gambar 4. 3. Pemberitaan yang Berjudul 'Aksi Cepat Tanggap Cuan'  
(<https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166343/bagaimana-petinggi-act-menyelewengkan-donasi>)

Pada pemberitaan kedua yang berjudul ‘Aksi Cepat Tanggap Cuan’ diawali dengan penjelasan kronologis pemaksaan pengunduran diri Ahyudin selaku mantan Presiden Aksi Cepat Tanggap pada Januari 2021 lalu. Mundurnya Ahyudin dari jabatannya tersebut, diduga karena adanya krisis keuangan yang dialami oleh lembaga filantropi ACT. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pemotongan gaji karyawan yang mencapai 50% pada Oktober – Desember 2021. Selain itu, fasilitas yang didapatkan oleh karyawan juga dihilangkan oleh ACT, seperti salah satunya adalah fasilitas makan siang. Disamping itu, pada 3 Januari 2021 lalu terdapat isu di lembaga filantropi ACT, bahwa terdapat permintaan pencairan dana yang mencapai 11,726 miliar untuk pembangunan masjid di kampung halaman Ahyudin (Sedayu, 2022).

Sejumlah staf menyatakan bahwa krisis yang dialami oleh ACT ini disebabkan oleh pemborosan dan penyelewengan dana. Hal tersebut ditunjukkan melalui gaji petinggi ACT dengan nilai yang fantastis terutama jika dibandingkan dengan lembaga sosial lainnya. Tidak hanya menerima gaji yang besar, petinggi ACT juga mendapatkan fasilitas kendaraan mobil dinas mewah. Kemudian, petinggi ACT juga diduga mendulang uang dari unit bisnis yang berada di bawah lembaga untuk kepentingan pribadi. Selanjutnya, dugaan penyelewengan lainnya juga terjadi pada program Lumbung Ternak Wakaf. ACT melaporkan terdapat 12 ribu kambing.

Namun setelah dilakukan investigasi oleh Majalah.Tempo.Co hanya terdapat 2.200 kambing. Sehingga, terungkap bahwa ACT melakukan manipulasi jumlah hewan ternak kurang lebih sebanyak 10 ribu kambing (Sedayu, 2022).

Penyelewengan dana juga dilakukan pada program bantuan dana dari Boeing untuk korban kecelakaan pesawat Lion Air. Boeing memberikan dana sebesar Rp 135 miliar untuk membangun 91 sekolah sebagai kompensasi kepada keluarga korban kecelakaan pesawat Lion Air. Namun terjadi kejanggalan dalam proses pembangunan sekolah yang dirasakan oleh korban. Mulai dari pembangunan yang tidak sesuai perencanaan hingga adanya pemberhentian pembangunan secara tiba-tiba dan tanpa adanya kejelasan dalam kurun waktu tertentu. Tentunya, hal ini menjadi pertanyaan bagi para korban Lion Air yang mendapatkan kompensasi dari Boeing. Setelah dilakukan investigasi dari kasus ini, menunjukkan bahwa ACT melakukan penyelewengan dana dari Boeing sebesar Rp 56 Miliar untuk digunakan program lain (Sedayu, 2022).

### 3. Berita III Berjudul “Manis Narasi Bocor Donasi”



Gambar 4.4. Pemberitaan yang Berjudul 'Manis Narasi Bocor Donasi' Tempo (<https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166331/bagaimana-act-memotong-donasi-untuk-operasional>)

Pada pemberitaan ketiga yang berjudul ‘Manis Narasi Bocor Donasi’ membahas mengenai sejumlah kampanye yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT yang dianggap berlebihan dan tidak sesuai dengan fakta.



Salah satu kampanyenya yang bertajuk “Satu Keluarga Terlindas Truk, Bantu Adik Rizal dan OrangTuanya Sembuh” berjalan pada awal November 2021. Setelah satu bulan kampanye tersebut berjalan, tim lembaga filantropi ACT datang kepada keluarga Rizal dengan membawa uang tunai sebesar Rp3 juta, satu kruk kaki, kasur dan kebutuhan pokok. Kemudian beberapa bulan kemudian tim lembaga filantropi ACT datang kembali untuk memberikan dampingan psikologi untuk keluarga Rizal. Suharno selaku ayah dari Rizal bertanya mengenai jumlah donasi yang terkumpul, namun pihak lembaga filantropi ACT tidak memberitahukan nilainya. Hingga pada pertengahan Juni 2022 lalu, Suharno mengetahui bahwa jumlah donasi terkumpul mencapai Rp412,207 juta. Namun, pihak lembaga filantropi ACT mengaku bahwa hasil donasi belum bisa diberikan karena masih proses. Setelah pihak Tempo melakukan investigasi dan pihak ACT Yogyakarta mengaku bahwa yang memiliki kewenangan untuk mencairkan dana donasi adalah kantor pusat. Untuk itu, pihak Tempo mempertahankan kepada kantor pusat dan akhirnya kantor pusat pun mencairkan dana donasi pada 28 Juni 2022 lalu (Sedayu, 2022).

Selain permasalahan penyaluran dana donasi, terdapat juga permasalahan kampanye lainnya yang dilakukan oleh ACT. Kampanye pembangunan musala Al-Ikhlas di Dusun Tapan, Desa Kepuhrejo, Magetan, Jawa Timur juga mengalami sejumlah permasalahan. Permasalahan yang pertama adalah pembuatan kampanye yang berlebihan oleh lembaga filantropi ACT. Dimana, pihak ACT membuat kampanye yang bertuliskan “Dana donasi yang terkumpul akan digunakan untuk membangun masjid pertama di Kepuhrejo”. Padahal, yang sedang dibangun adalah musala Al-Ikhlas dan pada saat kampanye tersebut berlangsung, di Desa Kepuhrejo sudah terdapat tiga masjid. Artinya, pihak lembaga filantropi ACT membuat kampanye tidak sesuai dengan fakta yang terjadi, dimana yang seharusnya pembangunan musala Al-Ikhlas di Dusun Tapan menjadi pembangunan masjid pertama. Kemudian, permasalahan lainnya juga terjadi pada kampanye tersebut. Suradi yang merupakan ketua pembangunan musala Al-Ikhlas mengaku ACT telah memotong donasi pembangunan musala Al-

Ikhlas hampir separuh dari yang terkumpul. Dana donasi yang terkumpul mencapai 17,702 juta, namun yang disalurkan hanya 9 juta. Pemotongan donasi yang hampir 50% ini tanpa adanya informasi atau perjanjian lebih dahulu (Sedayu, 2022).

#### 4. Berita IV Berjudul “Ada Bencana Ada ACT”



Gambar 4.5. Pemberitaan yang Berjudul 'Ada Bencana Ada ACT'  
(<https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166322/kerja-cepat-relawan-act-saat-bencana>)

Pada pemberitaan keempat yang berjudul ‘Ada Bencana Ada ACT’ membahas mengenai segala upaya yang telah dilakukan oleh ACT saat terjadi bencana. Pada tahun 2018, terjadi gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Adanya bencana tersebut, membuat jalur darat terputus sehingga, ACT terus melakukan berbagai upaya untuk bisa tetap mengirimkan relawan dan bantuan. Tak hanya kantor cabang saja yang berfokus pada bencana ini, namun kantor pusat juga terus mempersiapkan segala hal untuk bisa membantu korban bencana. Hingga akhirnya, pada H+2 bencana, ACT berhasil mendapatkan akses untuk mengirimkan 19 orang relawan dan membawa kebutuhan pokok serta obat-obatan bagi para korban. Pada peristiwa ini, ACT berhasil mengirimkan 412 relawan, 1.000 selter untuk pengungsi dan membangun dapur umum yang setiap harinya menyajikan 1.000 porsi makanan (Sedayu, 2022).



## 5. Berita V Berjudul “Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat”



Gambar 4.6. Pemberitaan yang Berjudul 'Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat' (<https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166321/wawancara-tempo-dengan-presiden-act-aksi-cepat-tanggap-ibnu-khajar-soal-kasus-act>)

Pada pemberitaan kelima yang berjudul ‘Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat’ membahas mengenai klarifikasi dan konfirmasi atas permasalahan yang dialami oleh ACT atau dalam hal ini Majalah Tempo memberikan ruang hak jawab atau cover both side kepada para petinggi ACT. Ibnu Khajar yang merupakan presiden ACT sejak Januari 2022 lalu, mengklarifikasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh wartawan. Pertanyaan yang diberikan seperti penjelasan gaji dan fasilitas yang didapatkan oleh petinggi ACT, krisis keuangan yang dialami oleh ACT hingga menyebabkan pemotongan gaji karyawan dan pemotongan donasi yang dilakukan oleh ACT hingga mencapai 40%. Selain itu, pada pemberitaan tersebut, Ibnu Khajar juga turut ditanyakan mengenai berbagai campaign yang bersifat berlebihan (Sedayu, 2022).

## 6. Berita VI Berjudul “Saya Dikambinghitamkan”



Gambar 4.7. Pemberitaan yang Berjudul 'Saya Dikambinghitamkan' (<https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/166320/pendiri-act-ahyudin-menjawab-tuduhan-penyelewengan>)

Pada pemberitaan keenam yang berjudul ‘Saya Dikambinghitamkan’ juga membahas mengenai klarifikasi dan konfirmasi atas permasalahan yang dialami oleh ACT. Ahyudin yang merupakan mantan petinggi ACT selama 17 tahun lalu mengklarifikasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh wartawan. Pertanyaan yang dilontarkan seperti alasan hengkang dari ACT, dana yang didapatkan oleh ACT dan fasilitas apa saja yang diterima oleh Ahyudin. Kemudian, pada pemberitaan tersebut, wartawan juga turut mempertanyakan mengenai tanggapan pemotongan gaji dan sejumlah program yang mengalami permasalahan (Sedayu, 2022).

### 4.1.2. Informan

Subjek penelitian ini terdiri dari empat orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah pembaca berita penyelewengan dana ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” edisi 2 Juli 2022 di [majalah.tempo.co](http://majalah.tempo.co) dan kalangan milenial yang berusia 25 – 42 tahun. Keempat informan ini digunakan sebagai sumber data utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Keempat informan tersebut yakni Iik hikmatul Hidayat yang berusia 25 tahun yang bekerja sebagai guru SMP (I-1). Larasati Kurniawan yang berusia 25 tahun bekerja sebagai *Accounting Officer* (I-2). Nisrina Fariyah yang berusia 30 tahun bekerja sebagai Dokter Perusahaan (I-3). Siti Aminah yang berusia 42 tahun guru SD (I-4). Informan 1, 2 dan 4 memiliki latar belakang pendidikan S1.

Sementara satu informan lainnya yaitu informan 3 memiliki latar belakang pendidikan S2.

Karakteristik masing-masing informan dalam penelitian ini, diasumsikan mampu mempengaruhi interpretasi atau bagaimana cara mereka memaknai pembingkaiian kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap di majalah.tempo.co edisi 2 Juli 2022. Kemudian, secara berurutan peneliti akan menyampaikan karakteristik dari setiap informan dalam penelitian ini.

### **1. Informan 1**

Informan 1 bernama Iik Hikmatul Hidayat, biasa dipanggil Iik. Informan 1 berusia 25 tahun, beragama Islam, dan bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Pada saat ini Informan 1 bekerja sebagai Guru SMP dan memiliki latar belakang pendidikan S1. Informan 1 memiliki pengeluaran kurang lebih 4-5 juta setiap bulannya. Informan 1 tidak berlangganan majalah.tempo.co. Informan 1 sendiri sudah mengetahui seputar ACT walaupun tidak mendalam dan bahkan pernah bekerja langsung dengan ACT sebagai volunteer pada saat kuliah.

### **2. Informan 2**

Informan 2 bernama Larasati Kurniawan, biasa dipanggil Laras. Informan 2 berusia 25 tahun, beragama Kristen, dan bertempat tinggal di Tangerang. Pada saat ini Informan 2 bekerja sebagai Accounting Officer dan memiliki latar belakang pendidikan S1. Informan 2 memiliki pengeluaran kurang lebih 5-6 juta setiap bulannya. Informan 2 pernah berlangganan majalah.tempo.co. Informan 2 sendiri awalnya hanya sekedar mengetahui ACT, namun setelah adanya kasus ini Informan 2 memutuskan untuk *searching*. Setelah itu, Informan 2 mengetahui bahwa ACT adalah salah satu lembaga yang memasuki peringkat lima terbesar di Indonesia.

### **3. Informan 3**

Informan 3 bernama Nisrina Fariyah, biasa dipanggil Nisrina. Informan 3 berusia 30 tahun, beragama Islam, dan bertempat tinggal di Tangerang

Selatan. Pada saat ini Informan 3 bekerja sebagai Dokter Perusahaan dan memiliki latar belakang pendidikan S2. Informan 2 memiliki pengeluaran kurang lebih 8-10 juta setiap bulannya. Informan 3 pernah berlangganan majalah.tempo.co. Informan 3 sendiri sudah cukup mengetahui seputar ACT dan memiliki pengalaman dengan lembaga filantropi ACT yaitu bekerja selama kurang lebih empat tahun menjadi Dokter di ACT. Informan 3 memutuskan untuk *resign* 1 – 2 bulan sebelum kasus penyelewengan dana ACT terungkap.

#### 4. Informan 4

Informan 4 bernama Siti Aminah, biasa dipanggil Ami. Informan 4 berusia 42 tahun, beragama Islam, dan bertempat tinggal di Tangerang Selatan. Pada saat ini, Informan 4 bekerja sebagai Guru dan memiliki latar belakang pendidikan S1. Informan 4 memiliki pengeluaran kurang lebih 6-7 juta setiap bulannya. Informan 4 berlangganan majalah.tempo.co. Informan 4 sendiri sudah mengetahui seputar ACT dan beberapa tahun terakhir, tempat Informan 4 bekerja (Sekolah SDI) terus melakukan kerja sama dengan ACT dalam bentuk penggalangan dana.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Iik (I-1)	Laras (I-2)	Nisrina (I-3)	Ami (I-4)
<b>Usia</b>	25	25	30	42
<b>Agama</b>	Islam	Kristen	Islam	Islam
<b>Alamat</b>	Tangerang Selatan	Tangerang	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
<b>Pendidikan Akhir</b>	S1	S1	S2	S1
<b>Pekerjaan</b>	Guru SMP	Accounting Officer	Dokter Perusahaan	Guru SD
<b>Pengeluaran/bulan</b>	4-5 juta	5-6 juta	8-10 juta	6-7 juta
<b>Berlangganan majalah.tempo.co</b>	Tidak	Sempat berlangganan	Sempat berlangganan	Berlangganan

Sumber: Olahan peneliti

Temuan menarik:

1. Seluruh Informan mengetahui mengenai lembaga filantropi ACT.

2. 3 dari 4 orang Informan memiliki pengalaman langsung dengan lembaga filantropi ACT. Informan 1 pernah bekerja di ACT saat kuliah. Informan 3 pernah kerja di ACT selama 5 tahun sebagai dokter dan memutuskan *resign* 1 bulan sebelum kasus terjadi. Informan 4 memiliki pengalaman dengan lembaga filantropi ACT dalam bentuk kerjasama, dimana tempatnya bekerja yaitu SDI kerap kali melakukan kerjasama dengan ACT terutama ketika ada bencana.

#### **4.2. Hasil dan Analisis Penelitian**

Pada penelitian ini terdiri dari dua hasil analisis penelitian. Pertama, analisis 6 pemberitaan untuk mengetahui pembingkaiian berita. Sehingga, melalui analisis framing tersebut didapatkan *preferred reading* pemberitaan ACT yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Kedua, analisis pemaknaan pembaca milenial terhadap pembingkaiian berita ACT di majalah Tempo yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”.

##### **4.2.1 Pembingkaiian Berita ACT di Majalah Tempo yang Berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”**

Pembingkaiian berita ACT di majalah.tempo.co berjudul ‘Kantong Bocor Dana Umat’ edisi 2 Juli 2022 terdiri dari 6 berita yaitu ‘Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat’, ‘Aksi Cepat Tanggap Cuan’, ‘Manis Narasi Bocor Donasi’, ‘Ada Bencana Ada ACT’, ‘Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat’ dan ‘Saya Dikambinghitamkan’. Keenam pemberitaan tersebut dianalisis menggunakan metode framing model Robert N. Entman untuk mengetahui *preferred reading* pemberitaan. Analisis framing model Robert N. Entman dilakukan dengan merujuk kepada empat perangkat yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation* yang dapat menunjukan perspektif dari sebuah peristiwa dipandang sebagai suatu isu. Berikut ini adalah analisis dari 6 berita:

## 1. Analisis Pembingkai Berita ACT Berjudul Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat

Tabel 4.2. Deskripsi Berita 'Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat'

<b>Judul</b>	: 'Ironi Pengumpulan Donasi Masyarakat'
Sumber	: majalah.tempo.co
Tanggal	: Edisi 2 Juli 2022
Ringkasan	: Masalah yang timbul berupa terungkapnya penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT. Kemudian, kasus tersebut diduga karena, dana donasi digunakan untuk gaji petinggi ACT dengan nilai yang fantastis terutama jika dibandingkan dengan lembaga sosial lainnya. Tidak hanya menerima gaji yang besar, petinggi ACT juga mendapatkan fasilitas kendaraan mobil dinas mewah. Bahkan mantan petinggi ACT yaitu Ahyudin menggunakan dana organisasi untuk kepentingan pribadi.

Sumber: Olahan Peneliti

### a. *Define Problems*

Dalam berita ini, majalah.tempo.co mendefinisikan masalahnya pada tidak adanya regulasi yang secara khusus mengatur mekanisme pengumpulan dana dan akuntabilitas penyelenggara pengumpulan dana.

### b. *Diagnose Causes*

Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut majalah.tempo.co adalah kekosongan aturan yang terlambat diantisipasi pemerintah. Akibatnya, celah ini dimanfaatkan penyelenggara pengumpulan dana, seperti halnya lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam penggunaan dana yang dihimpun dari umat.

### c. *Make Moral Judgment*

Gagasan pendukung oleh majalah.tempo.co terlihat dalam beritanya yang menampilkan penjelasan terkait aturan yang ada dan tidak ada terkait dengan kegiatan pengumpulan dana dari masyarakat. Penjelasan terkait ketidakadaan aturan terlihat dari kalimat namun diperlukan pengaturan khusus tentang mekanisme pengumpulan dan akuntabilitas penyelenggaranya. Artinya, perlu adanya aturan yang menutup peluang terjadinya *moral hazard* dalam pengumpulan donasi publik. Kekosongan aturan ini yang terlambat diisi pemerintah. Sementara penjelasan terkait aturan yang sudah ada, tampak dari kalimat Pengumpulan dana umat hanya diatur lewat UU no 9 tahun 1961 tentang pengumpulan uang atau barang dan peraturan pemerintah no. 29 tahun 1980 tentang pelaksanaan



pengumpulan sumbangan. Dua regulasi lawas itu hanya mengatur sistem birokrasi perizinan, mengabaikan soal akuntabilitas dan sanksi jika terjadi kekurangan dalam penggunaan dana sumbangan masyarakat.

**d. Treatment Recommendations**

Dalam pembedingkaian berita yang dilakukan oleh majalah.tempo.co upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah isu hukum terkait dengan perlunya aturan khusus terkait mekanisme pengumpulan dan akuntabilitas penyelenggaranya. Sehingga dapat melengkapi soal akuntabilitas dan sanksi bila terjadi kecurangan dalam penggunaan dana sumbangan masyarakat. Rekomendasi ini dikuatkan dengan memperhatikan bagian penutup berita yang menekankan perlunya pengaturan sektor filantropi, yang dari tahun ke tahun terus bertumbuh, menjadi keharusan. Kejelasan aturan bias menjadi pedoman para penderma memilih lembaga amal terpercaya, tanpa khawatir donasi mereka digunakan untuk membiayai gaya hidup mewah para pengelolanya.

**2. Analisis Pembedingkaian Berita ACT Berjudul Aksi Cepat Tanggap Cuan Cuan**

Tabel 4.3. Deskripsi Berita 'Aksi Cepat Tanggap Cuan'

<b>Judul</b>	: 'Aksi Cepat Tanggap Cuan'
Sumber	: majalah.tempo.co
Tanggal	: Edisi 2 Juli 2022
Ringkasan	: Penjelasan kronologis pemaksaan pengunduran diri Ahyudin selaku mantan Presiden Aksi Cepat Tanggap pada Januari 2021 lalu. Mundurnya Ahyudin dari jabatannya tersebut, diduga karena adanya krisis keuangan yang dialami oleh lembaga filantropi ACT. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pemotongan gaji karyawan yang mencapai 50% pada Oktober – Desember 2021. Selain itu, fasilitas yang didapatkan oleh karyawan juga dihilangkan oleh ACT, seperti salah satunya adalah fasilitas makan siang. Disamping itu, pada 3 Januari 2021 lalu terdapat isu di lembaga filantropi ACT, bahwa terdapat permintaan pencairan dana yang mencapai 11,726 miliar untuk pembangunan masjid di kampung halaman Ahyudin. Sejumlah staf menyatakan bahwa krisis yang dialami oleh ACT ini disebabkan oleh pemborosan dan penyelewengan dana

Sumber: Olahan Peneliti

**a. Define Problems**

Dalam berita ini, majalah.tempo.co mendefinisikan masalahnya pada krisis keuangan yang dialami lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap akibat penyelewengan dan salah kelola dana.

**b. *Diagnose Causes***

Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut majalah.tempo.co adalah krisis keuangan lembaga filantropi ACT disebabkan berbagai pemborosan dan penyelewengan dana selama bertahun-tahun yang dilakukan para petinggi lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap (ACT).

**c. *Make Moral Judgment***

Gagasan pendukung oleh majalah.tempo.co terlihat dalam beritanya yang menampilkan narasi terkait pemborosan dana untuk kepentingan para petinggi ACT, mulai dari ketua dewan Pembina, senior vice president, dan pejabat dibawahnya hingga tingkat vice president berupa gaji besar dan fasilitas mobil. Sementara narasi yang menampilkan penyelewengan dana dapat dilihat dari proyek Lumbung Ternak Wakaf Blora serta proyek pembangunan sekolah yang diperoleh dari dana kompensasi pihak Boeing yang diwakafkan keluarga korban kecelakaan pesawat Lion Air nomor penerbangan JT 610.

**d. *Treatment Recommendation***

Dalam pembedakan berita yang dilakukan oleh majalah.tempo.co upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah isu penegakan hukum terkait pelanggaran terhadap aturan terkait pengelolaan dana donasi yang dihimpun lembaga filantropi ACT. Adapun rekomendasi penyelesaian masalah sebagai isu hukum dapat dilihat dari bagian berita yang menyatakan “Aliran dana dari PT Hydro kepada Ahyudin, keluarganya dan para pengurus lembaga filantropi ACT diduga melanggar UU No 28 tahun 2004 tentang Yayasan. Aturan ini melarang pembagian kekayaan Yayasan berupa uang dan barang. Larangan ini juga berlaku bagi pengurus yang menjadi pendiri atau terafiliasi dengan pendiri, Pembina dan pengawas. Sanksi terhadap pelanggaran itu: penjara paling lama lima tahun dan kewajiban mengembalikan harta Yayasan.

### 3. Analisis Pembingkai Berita ACT Berjudul Manis Narasi Bocor Donasi

Tabel 4.4. Deskripsi Berita 'Manis Narasi Bocor Donasi'

<b>Judul</b>	: 'Manis Narasi Bocor Donasi'
Sumber	: majalah.tempo.co
Tanggal	: Edisi 2 Juli 2022
Ringkasan	: Sejumlah kampanye yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT yang dianggap berlebihan dan tidak sesuai dengan fakta. Serta membahas permasalahan pemotongan dana donasi yang dianggap terlalu besar, salah satunya pada program pembangunan Surau di Sydney, Australia.

Sumber: Olahan Peneliti

#### a. *Define Problems*

Dalam berita ini, majalah.tempo.co mendefinisikan masalahnya pada penyaluran dana donasi lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap yang tidak sesuai dengan realita.

#### b. *Diagnose Causes*

Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut majalah.tempo.co adalah ketidaksesuaian antara kampanye donasi lembaga filantropi ACT dengan fakta di lapangan.

#### c. *Make Moral Judgment*

Gagasan pendukung oleh majalah.tempo.co terlihat dalam beritanya yang menampilkan narasi terkait kampanye donasi yang berlebihan yaitu pada kampanye pembangunan Surau di Sydney, Australia. Dimana, lembaga filantropi ACT membuat kampanye yang berjudul "Sedekah Jariyah: Dirikan Surau Pertama di Sydney". Kampanye tersebut dianggap berlebihan, karena pada saat itu Surau di Sydney sudah ada lebih dari 160 tempat ibadah. Sementara narasi yang menampilkan penyaluran dana donasi yang dilakukan pemotongan dalam jumlah besar dapat dilihat dari program pembangunan Surau yang terkumpul dananya sebanyak Rp3,018 miliar dan diberikan hanya sebesar Rp 2,311 miliar atau pemotongan donasi sekitar 23%.

#### d. *Treatment Recommendation*

Dalam pembingkai berita yang dilakukan oleh tempo.co upaya penyelesaian yang ditawarkan adalah isu hukum yang berkaitan dengan pemotongan donasi dan juga keadilan bagi para donatur. Sehingga,

donatur mengetahui jumlah uang yang didonasikan akan dipotong beberapa persen sesuai dengan kebijakan. Adapun rekomendasi penyelesaian masalah sebagai isu hukum dapat dilihat dari bagian berita yang menyatakan “Terlalu besarnya potongan donasi itu dibenarkan oleh peneliti filantropi, Hamid Abidin. Ia mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1980 tentang Pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan yang menyebutkan potongan maksimal untuk donasi social hanya 10 persen”.

#### 4. Analisis Pembingkai Berita ACT Berjudul Ada Bencana Ada ACT

Tabel 4.5. Deskripsi Berita 'Ada Bencana Ada ACT'

<b>Judul</b>	: 'Ada Bencana Ada ACT'
Sumber	: majalah.tempo.co
Tanggal	: Edisi 2 Juli 2022
Ringkasan	: Relawan ACT bergerak cepat ketika terjadi bencana, hal ini ditunjukkan pada saat bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah pada tahun 2018. Adanya bencana tersebut, membuat jalur darat terputus sehingga, ACT terus melakukan berbagai upaya untuk bisa tetap mengirimkan relawan dan bantuan. Tak hanya kantor cabang saja yang berfokus pada bencana ini, namun kantor pusat juga terus mempersiapkan segala hal untuk bisa membantu korban bencana. Hingga akhirnya, pada H+2 bencana, ACT berhasil mendapatkan akses untuk mengirimkan 19 orang relawan dan membawa kebutuhan pokok serta obat-obatan bagi para korban. Pada peristiwa ini, ACT berhasil mengirimkan 412 relawan, 1.000 selter untuk pengungsi dan membangun dapur umum yang setiap harinya menyajikan 1.000 porsi makanan.

Sumber: Olahan Peneliti

##### a. *Define Problems*

Dalam berita ini, majalah.tempo.co mendefinisikan masalahnya pada relawan ACT yang terus bergerak cepat apabila terjadi bencana.

##### b. *Diagnose Causes*

Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut majalah.tempo.co adalah saat terjadi bencana alam dan ACT tidak memiliki akses untuk memberikan bantuan.

##### c. *Make Moral Judgment*

Gagasan pendukung oleh majalah.tempo.co terlihat dalam beritanya yang menampilkan usaha dari ACT untuk bisa membantu korban bencana gempa bumi dan tsunami di Kota Palu, Sulawesi Tengah pada tahun 2018. Adanya bencana tersebut, membuat jalur darat terputus sehingga, ACT

terus melakukan berbagai upaya untuk bisa tetap mengirimkan relawan dan bantuan. Setelah koordinasi dengan berbagai pihak, akhirnya pada H+2 bencana, ACT berhasil mendapatkan akses untuk mengirimkan 19 orang relawan dan membawa kebutuhan pokok serta obat-obatan bagi para korban.

**d. Treatment Recommendation**

Dalam pembedakan berita yang dilakukan oleh majalah.tempo.co upaya dalam memberikan ruang hak jawab atau *cover both side* kepada para petinggi lembaga filantropi ACT dengan menunjukkan kinerja ACT yang cepat tanggap dalam menangani bencana.

**5. Analisis Pembedakan Berita ACT Berjudul Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat**

Tabel 4.6. Deskripsi Berita 'Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat'

<b>Judul</b>	: <b>'Kami Tidak Mengambil Hak Masyarakat'</b>
Sumber	: majalah.tempo.co
Tanggal	: Edisi 2 Juli 2022
Ringkasan	: Klarifikasi dan konfirmasi atas permasalahan yang dialami oleh ACT. Ibnu Khajar yang merupakan presiden ACT sejak Januari 2022 lalu, mengklarifikasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh wartawan. Pertanyaan yang diberikan seperti penjelasan gaji dan fasilitas yang didapatkan oleh petinggi ACT, krisis keuangan yang dialami oleh ACT hingga menyebabkan pemotongan gaji karyawan dan pemotongan donasi yang dilakukan oleh ACT hingga mencapai 40%. Disamping itu turut diberikan klarifikasi terkait berbagai campaign yang bersifat berlebihan.

Sumber: Olahan Peneliti

**a. Define Problems**

Dalam berita ini, majalah.tempo.co mendefinisikan masalahnya pada klarifikasi yang dilakukan Ibnu Khajar atas berbagai persoalan yang terjadi di lembaga filantropi ACT.

**b. Diagnose Causes**

Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut majalah.tempo.co adalah dugaan kasus korupsi donasi hingga kemewahan para petingginya.

**c. Make Moral Judgment**

Gagasan pendukung oleh majalah.tempo.co terlihat dalam beritanya yang menampilkan narasi dari Ibnu Khajar yang menyetujui bahwa ACT

mengalami sejumlah permasalahan seperti program yang berhenti, pemotongan gaji dan pemberian fasilitas mobil mewah.

**d. Treatment Recommendation**

Dalam pembingkaiian berita yang dilakukan oleh majalah.tempo.co upaya dalam memberikan ruang hak jawab atau *cover both side* kepada para petinggi lembaga filantropi ACT dengan melakukan klarifikasi dan konfirmasi atas sejumlah dugaan korupsi/penyelewengan dana donasi.

**6. Analisis Pembingkaiian Berita ACT Berjudul Saya Dikambinghitamkan**

Tabel 4.7. Deskripsi Berita 'Saya Dikambinghitamkan'

<b>Judul</b>	: 'Saya Dikambinghitamkan'
Sumber	: majalah.tempo.co
Tanggal	: Edisi 2 Juli 2022
Ringkasan	: Klarifikasi dan konfirmasi atas permasalahan yang dialami oleh ACT. Ahyudin yang merupakan mantan petinggi ACT selama 17 tahun lalu mengklarifikasi dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh wartawan. Pertanyaan yang dilontarkan seperti alasan hengkang dari ACT, dana yang didapatkan oleh ACT dan fasilitas apa saja yang diterima oleh Ahyudin. Kemudian, pada pemberitaan tersebut, wartawan juga turut mempertanyakan mengenai tanggapan pemotongan gaji dan sejumlah program yang mengalami permasalahan.

Sumber: Olahan Peneliti

**a. Define Problems**

Dalam berita ini, tempo.co mendefinisikan masalahnya pada klarifikasi yang dilakukan Ahyudin atas berbagai tuduhan yang menerima dirinya saat menjabat sebagai petinggi ACT.

**b. Diagnose Causes**

Merujuk pada pendefinisian masalah, maka sumber masalah menurut majalah.tempo.co adalah sejumlah permasalahan hadir di penghujung kepemimpinan Ahyudin.

**c. Make Moral Judgment**

Gagasan pendukung oleh majalah.tempo.co terlihat dalam beritanya yang menampilkan mengenai kasus pemotongan gaji karyawan, program yang terhenti, kompensasi Boeing menjadi utang, gaji yang berlebih, dan fasilitas mewah yang diterima.



#### **d. Treatment Recommendation**

Dalam pembedakan berita yang dilakukan oleh majalah.tempo.co upaya dalam memberikan ruang hak jawab atau *cover both side* kepada para petinggi lembaga filantropi ACT dengan melakukan klarifikasi dan konfirmasi atas sejumlah dugaan korupsi/penyelewengan dana donasi.

Berdasarkan analisis framing model Robert N Entman yang dilakukan pada 6 pemberitaan diatas, diperoleh bahwa *preferred reading* atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis berita “Kantong Bocor Dana Umat” adalah menonjolkan isu hukum yang berkaitan dengan keadilan. Majalah.tempo.co menampilkan secara terperinci berbagai bukti mengenai kasus penyelewengan dana donasi yang dilakukan pada beberapa program yang dijalankan oleh lembaga filantropi ACT. Penyelewengan dana donasi tersebut digunakan untuk gaji besar dan fasilitas mewah bagi para petingginya. Kemudian, majalah.tempo.co juga menyampaikan upaya penyelesaian dengan menyoroti kekosongan regulasi, sehingga diperlukannya aturan khusus terkait mekanisme pengumpulan dan akuntabilitas penyelenggaranya.

#### **4.2.2 Pemaknaan Pembaca terhadap Pembedakan Berita ACT di Majalah Tempo yang Berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”**

Pemaknaan pembaca pembedakan berita ACT di majalah Tempo yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” dilakukan oleh empat orang informan. Empat orang informan tersebut dipilih sesuai kriteria yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah pembaca berita penyelewengan dana ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” edisi 2 Juli 2022 di majalah.tempo.co dan kalangan milenial yang berusia 25 – 42 tahun. *Preferred reading* atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis berita “Kantong Bocor Dana Umat” adalah menonjolkan isu hukum yang berkaitan dengan keadilan. Dalam memaknai pembedakan berita ACT di majalah Tempo yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” dilakukan dengan 3 pokok pembahasan yaitu, sebagai berikut:

## 1. Pemahaman Terhadap Pengemasan Berita Korupsi di majalah.tempo.co

Pada sub bab ini, menjelaskan mengenai seberapa seringnya informan membaca berita di majalah.tempo.co. Informan 1 mengatakan lebih sering membaca majalah Tempo cetak dibandingkan majalah.tempo.co. Lalu, Informan 2 mengatakan ketika sedang berlangganan maka akan sering membaca majalah.tempo.co, namun ketika tidak berlangganan Informan 2 hanya membaca berita bagian awal dan membaca berita lebih detailnya di tempo.co. Kemudian, Informan 3 mengatakan bahwa sering membaca majalah.tempo.co. Sedangkan Informan 4 mengatakan bahwa sering membaca ketika memiliki waktu luang yang banyak. Berikut penjelasan Informan 1:

“Iya lebih sering yang cetak, jadi berita-berita tertentu aja” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya lebih sering membaca majalah Tempo cetak dibandingkan majalah.tempo.co. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya pas aku lagi langganan, aku selalu usahain buat baca ya. Tapi kalau sekarang karena sudah gak langganan, kadang aku baca bagian awalnya aja terus cari lengkapnya ya di Tempo.co gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa ketika sedang berlangganan majalah.tempo.co akan selalu mengusahakan untuk membaca dan jika sedang tidak berlangganan maka, dirinya membaca bagian awalnya saja di majalah.tempo.co dan mencari informasi lengkap di Tempo.co. Berikut penjelasan informan 3:

“Sering baca, tapi gak yang tiap hari gitu ya” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa sering membaca majalah.tempo.co walaupun tidak setiap hari. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya sering sih, tapi gini sih misalnya sebulan sering. Terus jarang lagi, kadang sering lagi. Pokoknya kalo lagi senggang ya baca aja. Toh juga majalah Tempo kan ngeluarin gak tiap hari ya, 1 minggu tuh cuma satu kali kan gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya kadang sering membaca, kadang tidak, tergantung waktu kosong yang dimiliki. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan jenis pemberitaan yang biasanya dibaca pada majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 2, 3 dan 4 yang tidak memiliki spesifik jenis pemberitaan yang dibaca, apabila dianggap menarik maka akan dilanjutkan membaca secara menyeluruh. Sementara, informan 1 biasanya membaca berita majalah.tempo.co yang mendalam. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, kalo saya sih sukanya baca berita-berita tertentu aja ya, yang emang saya tertarik gitu. Tapi kalau saya boleh berpandangan apa yang saya baca kayaknya berita-berita yang disampaikan ya menyeluruh gitu, lengkap” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya lebih suka membaca berita yang disampaikan lengkap atau mendalam. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau ditanya suka sih aku apa aja ya, selagi aku baca awalnya menarik ya aku terusin aja gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki jenis pemberitaan yang disukai, Apabila Ia membaca awal pemberitaan tersebut menarik maka, pemberitaan tersebut akan dibaca hingga selesai. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau aku random aja ya, *gak* ada spesifiknya. Selagi topik itu menarik ya aku baca aja gitu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki jenis pemberitaan yang disukai, Ia lebih memperhatikan apabila topik menarik maka pemberitaan tersebut akan dibaca. Berikut penjelasan informan 4:

“Tante *gak* ada khusus pemberitaan seperti apanya sih, tapi pokoknya kalau covernya udah menarik banget, udah otomatis itu tante klik hahaha” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya tidak memiliki jenis pemberitaan yang disukai. Apabila Ia melihat cover majalahnya menarik maka, pemberitaan tersebut akan dibaca. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan pendapatnya mengenai jenis pemberitaan yang paling dikenal di majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 yang berpendapat bahwa jenis

pemberitaan yang paling mereka kenal adalah investigasi, politik, kasus atau isu yang tidak biasa diungkap oleh media. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya gitu yang mendalam, lengkap gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya berpendapat bahwa majalah.tempo.co dikenal dengan mengangkat jenis berita mendalam atau investigasi. Berikut penjelasan informan 2:

“Hmm kalo menurut aku, majalah Tempo tuh suka angkat isu-isu miring gitu yang gimana ya. Adanya berita itu tuh tujuannya bisa mengkritik suatu pihak gitu. Kadang angkat pemerintah, politik, korupsi banyak deh ya. Tapi ya itu, kalo jenis pemberitaan kayaknya lebih ke pemerintah, politik gitu ya” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya berpendapat bahwa majalah.tempo.co dikenal dengan mengangkat isu miring, pemerintah, dan politik. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya, kalo menurut aku sih Tempo suka banget ya angkat politik, investigasi dan bukan berita-berita biasa. Pemberitaannya cukup berat, kredibel juga ya terutama narasumber-narasumber pemberitaannya” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa majalah.tempo.co dikenal dengan mengangkat jenis berita investigasi, politik dan pemberitaan yang disampaikan dianggap sangat kredibel. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo majalah Tempo tuh menurut tante Ami lebih sering tentang politik atau kasus-kasus yang gak biasa di up sama media lain atau Tempo ya termasuk media yang berani gitu ya” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya berpendapat bahwa majalah.tempo.co dikenal dengan mengangkat berita politik dan isu atau kasus yang biasanya tidak disampaikan oleh media. Selanjutnya, keempat Informan menyampaikan apakah mereka pernah membaca berita korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 menyampaikan bahwa pernah membaca berita korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya pernah yaitu berita ini ACT si Kantong Bocor Dana Umat” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah pernah membaca berita korupsi/penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya sudah dong” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah pernah membaca berita korupsi/penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya pernah, kaya berita ACT ini kan dia termasuk berita korupsi ya. Iya itu, sama kelanjutan kasusnya juga aku baca di majalah Tempo” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah pernah membaca berita korupsi/penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya pernah ya kalau korupsi gitu kan kasusnya juga sering ya di Indonesia, tapi kalau penyelewengan dana donasi sendiri sih ya paling ACT ini” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah pernah membaca berita korupsi/penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Selanjutnya, keempat Informan menyampaikan pendapatnya mengenai penulisan berita korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 bahwa penulisan berita korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co lengkap, mendalam dan diambil dari berbagai pandangan. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, ketika saya baca berita ACT itu dari awal sampai akhir pastinya, itu berita sangat lengkap ya. Ada tanya jawab juga, informasi yang dituliskan ya cukup detail gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi sangat lengkap. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut ku ya, penulisan majalah “Kantong Bocor Dana Umat” itu lengkap banget, dari berbagai sudut pandang, data yang digunakan juga jelas, padat dan bisa gitu membuktikan kebenaran. Jadi buat para koruptor itu melawan ya susah, soalnya majalah Tempo udah detail banget sampein informasinya” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi lengkap, diambil dari berbagai sudut pandang dan data yang digunakan sangat jelas. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut aku sih pemberitaannya cukup lengkap ya, gak hanya satu pemberitaan juga. Terus pemberitaannya tuh diliat gitu dari banyak sisi, si A, si B, si C juga sampein. Jadi menurut aku ya cukup lengkap ya pemberitaannya itu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi sangat lengkap dan diambil dari berbagai sudut pandang. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalo tante Ami liat sih majalah Tempo ini cukup detail ya untuk informasi mengenai berita ACT ini. Benar-benar narasumbernya juga didatangkan, kemudian ada tanya jawab langsung dengan narasumbernya, lebih jelas dan terpercaya gitu. Dan waktu pertama kali melihat informasi ini juga di majalah Tempo ini, apalagi ya Allah itu covernya kan di atas mobil itu yang makin bikin menarik gitu, penasaran” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi sangat lengkap. Selanjutnya, keempat Informan menyampaikan pendapatnya mengenai ciri penulisan berita korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 menyampaikan bahwa ciri penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi yaitu mendalam, diambil dari berbagai sudut pandang, penggunaan cover, gambar dan judul yang menarik perhatian. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya itu tadi, lengkap, mendalam” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa ciri penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi yaitu lengkap dan mendalam. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalo menurut ku ya, majalah Tempo ini menyampaikan berita lebih akurat dan jelasnya gitu. Pas ngeberitain dijelaskan gitu siapa yang ngomong, kapan ngomongnya gitu. Jadi buat kita sebagai pembaca ya percaya, karena bukti-buktinya jelas gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa ciri penulisan majalah.tempo.co adalah *detail* dalam menyampaikan pemberitaannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya oke banget ya, Tempo banget lah. Beritanya mendalam, terus tadi diangkat dari banyak sisi, gambar yang dipake juga menarik” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).



Informan 3 menyampaikan bahwa ciri penulisan majalah.tempo.co pada berita penyelewengan dana donasi yaitu mendalam, diambil dari berbagai sudut pandang dan gambar yang digunakan menarik.

“Ciri penulisan ya itu penggunaan cover gambarnya itu, terus judul jadi bikin makin penasaran. Terus juga dalemnya detail lah mengupas tuntas kasus yang diberitakan oleh majalah Tempo” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa ciri penulisan majalah.tempo.co pada penggunaan cover dan judul berita yang menarik dan membuat penasaran. Selanjutnya, keempat Informan menyampaikan tanggapannya terhadap penulisan identitas pelaku korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 3 dan 4 bahwa penulisan identitas terutama pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat dengan tidak menggunakan inisial sangat membantu. Sementara, Informan 1 bahwa penulisan identitas terutama pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat tidak masalah, apabila ada persetujuan antara pelaku dengan media. Sedangkan, Informan 2 penulisan identitas sesuai dengan identik majalah Tempo. Berikut penjelasan Informan 1:

“Ya selama itu sudah ada persetujuan dari bersangkutan ya saya kira tidak apa-apa. Ketika, yang bersangkutan atau dicantumkan tadi di berita kan ada adik dan ya sudah berkaitan dengan yang lain ya menurut saya penting untuk mendapatkan persetujuan aja gitu. Selama sudah mendapatkan persetujuan ya, tidak jadi masalah sih bagi saya” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa penulisan identitas pelaku korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co menurutnya tidak masalah apabila ada persetujuan antara pelaku dengan media. Berikut penjelasan Informan 2:

“Iya betul, menurut aku Tempo ini ya dengan identiknya dia sih, lebih jelas menggunakan identitas narasumber yang disampaikan. Misalnya di kutipan ya dijelaskan dengan detail siapa yang ngomong, di sini siapa gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa penulisan identitas pelaku korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co menurutnya jelas dan sesuai dengan identitas dari majalah Tempo. Berikut penjelasan Informan 3:

“Menurut aku udah lengkap banget sih penulisan berita itu. Apalagi berita investigasi ya kita sama - sama tau lah kaya di TV pun biasanya seringkali mereka inisial aja, tapi di Tempo semua narasumber ini disebutin. Apalagi kaya aku kan

kenal orangnya ya ahaha jadi kaya woww, kaget juga sih, shock” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa penulisan identitas pelaku korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co menurutnya sangat lengkap dan sangat membantu terutama tidak menggunakan inisial. Berikut penjelasan Informan 4:

“Kalo di majalah ini kan, Tempo jelas ya Ahyudin gitu. Bukan yang suka inisial kaya AH atau apa gitu. Ya menurut tante Ami lebih oke sih, bukan inisial tapi tertulis namanya yang jelas biar ga salah sangka gitu. Soalnya kan kadang, media lain suka pake inisial gitu ya kaya HA/HS, kaya gitu khawatirnya buat suudzhon ke orang lain ya. Jadi ya bagus ini majalah Tempo menjelaskan” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa penulisan identitas pelaku korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co menurutnya sangat lengkap dan sangat membantu terutama tidak menggunakan inisial. Selanjutnya, keempat orang informan menyampaikan tanggapannya terhadap penggunaan narasumber pada pemberitaan korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 bahwa tanggapan mereka terkait penggunaan narasumber lengkap, dilihat dari berbagai sisi dan kredibel. Berikut penjelasan Informan 1:

“Ya sudah tepat, banyak gitu ya narasumbernya ada Ahyudin, petinggi-petinggi lain. Terus ada staf, korban dan lain sebagainya menurut saya cukup sih” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa penggunaan narasumber pada pemberitaan korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co sangat lengkap. Berikut penjelasan Informan 2:

“Iya, kredibel gitu menurut ku. Dari banyak pihak juga, jadi semakin banyak pandangan yang diberikan gitu dari berbagai pihak” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa penggunaan narasumber pada pemberitaan korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co sangat kredibel terutama dari banyak pihak. Berikut penjelasan Informan 3:

“Ya udah oke banget lah, banyak gitu dan orang-orang yang bersangkutan juga, jadi tepat” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa penggunaan narasumber pada pemberitaan korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co sangat tepat dari banyak pihak. Berikut penjelasan Informan 4:

“Ya sangat bagus dan perlu ya pake banyak narasumber gitu, itu kan cara salah satu investigasi juga ya, untuk tau ada penyelewengan dana itu kenapa gitu. Kaya mereka wawancarain staffnya gitu, ditanyain tuh ada kaya kenapa ya gajinya dipotong gitu. Mungkin ada dananya itu yang diselewengkan gitu ya, tidak transparan gitu, jadi penting juga sih. Jadi ya narasumbernya bukan petinggi-petingginya saja, tapi dari bawahannya juga perlu diwawancara untuk memastikan kebenarannya. Jadi selain petinggi-petingginya juga ada para karyawannya. Karena kan disampaikan, gajinya dipotong sampai 30% yak arena dananya berkurang atau gimana itu ya hahaha” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa penggunaan narasumber pada pemberitaan korupsi atau penyelewengan dana di majalah.tempo.co sangat bagus supaya dapat mengungkapkan kasus.

Tabel 4.8. Ringkasan Pemahaman Terhadap Pengemasan Berita Korupsi di majalah.tempo.co

Deskripsi	Iik (I-1)	Laras (I-2)	Nisrina (I-3)	Ami (I-4)
Frekuensi membaca berita di majalah.tempo.co	Lebih sering yang cetak	Kalau lagi langganan sering baca	Sering, tapi gak setiap hari	Kadang-kadang
Jenis pemberitaan yang biasanya dibaca	Berita mendalam	Tidak ada spesifik jenis pemberitaan	Tidak ada spesifik jenis pemberitaan	Tidak ada spesifik jenis pemberitaan
Jenis pemberitaan yang dikenal	Berita mendalam	Mengangkat isu miring, pemerintah, politik	Berita mendalam, politik	Politik dan kasus yang tidak biasa diungkap
Membaca berita korupsi/ penyelewengan dana	Pernah, contohnya berita ACT “Kantong Bocor Dana Umat”	Pernah, contohnya berita ACT “Kantong Bocor Dana Umat”	Pernah, contohnya berita ACT “Kantong Bocor Dana Umat”	Pernah, contohnya berita ACT “Kantong Bocor Dana Umat”
Penulisan berita korupsi/ penyelewengan dana	Lengkap, <i>cover both side</i>	Lengkap, berbagai sudut pandang, data kredibel	Lengkap, berbagai sudut pandang	Lengkap, mendalam
Ciri penulisan berita korupsi/ penyelewengan dana	Lengkap, mendalam	Detail, dijelaskan narasumber	Lengkap, berbagai sudut pandang, cover menarik	Cover dan judul membuat penasaran, detail
Penulisan identitas korupsi/ penyelewengan dana	Tidak masalah apabila ada persetujuan	Jelas	Lengkap dan membantu karena tidak menggunakan inisial	Lengkap dan membantu karena tidak menggunakan inisial
Penggunaan narasumber	Lengkap, berbagai pihak	Kredibel, dari berbagai pihak	Tepat, dari berbagai pihak	Bagus, dari berbagai pihak.

Sumber: Olahan peneliti

Majalah Tempo sangat dikenal sebagai media yang vokal dalam mengkritik rezim yang tengah berkuasa. Kini, pemberitaan Tempo lebih menyampaikan pemberitaan dengan jenis berita investigasi (Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016). Hal ini pun selaras dengan keempat Informan yang lebih mengenal majalah Tempo sebagai media yang mempublikasikan jenis berita mendalam atau investigasi, mengangkat isu miring, politik dan kasus yang tidak biasa diungkap oleh media lain.

Nilai yang dimiliki media Tempo berupa merdeka, profesional dan terpercaya. Visi dari Majalah Tempo adalah “Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan” (Paramita, 2021). Prinsip yang dimiliki oleh media Tempo yaitu independensi atau tidak memihak dengan satu golongan (Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016). Hal ini pun selaras dengan pandangan dari keempat orang Informan terhadap penulisan berita korupsi/penyelewengan dana di majalah.tempo.co yang berimbang atau menyediakan ruang *cover both side* sehingga tidak memihak pada satu golongan, menggunakan data yang kredibel sehingga dapat membuat khalayak percaya dengan berita yang disajikan.

Majalah Tempo sebagai media yang dikenal dengan laporan investigasinya tentunya membahas kasus secara terperinci mulai dari pokok hingga permasalahannya (Damayanti, Mayangsari, & Putra, 2016). Salah satu ciri dari laporan investigasi adalah berita yang disampaikan berimbang atau *cover both side* (Sarifah & Purwanto, 2020). Penting bagi wartawan dalam melakukan penyelidikan mendalam supaya dapat memperoleh data kredibel. Sehingga diperlukannya sumber berita yang banyak dan seluruhnya berhak mendapatkan jaminan demi keselamatan (Sarifah & Purwanto, 2020). Hal ini pun selaras dengan pandangan dari keempat Informan terhadap penulisan berita korupsi/penyelewengan dana di majalah,tempo.co sangat lengkap, mendalam, menggunakan berbagai sudut pandang hingga mendapatkan data yang kredibel.

Sebagai seorang wartawan investigasi dapat menggunakan salah satu sumber berita dari narasumber yang bisa mendukung narasi pemberitaan. Dalam menentukan narasumber yang digunakan pada pemberitaan investigasi, wartawan dapat memperhatikan narasumber berdasarkan primer dan sekunder. Pada narasumber primer adalah narasumber yang diduga sebagai pelaku utama dari kejahatan, pihak yang mendukung pelaku utama, pihak yang diduga berpartisipasi dalam merancang kejahatan, pihak yang turut menyaksikan kejahatan dan korban dari kejahatan. Sementara narasumber sekunder adalah ahli atau pengamat yang berwenang (Herfan, 2015). Hal ini pun selaras dengan pandangan dari keempat Informan terhadap penggunaan narasumber dalam pemberitaan kasus korupsi/penyelewengan dana di majalah.tempo.co sangat lengkap dan dari berbagai pihak. Tidak hanya koruptor atau Ahyudin, namun juga terdapat staf, korban, dan lain sebagainya.

- Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa majalah.tempo.co sebagai media yang terpercaya, vokal dan memiliki prinsip independensi berhasil dalam menyajikan pemberitaan investigasi, khususnya pada pemberitaan penyelewengan dana ACT edisi 2 Juli 2022. Hal ini ditunjukkan melalui wawancara dari keempat orang Informan yang menyatakan bahwa majalah.tempo.co dalam menyajikan pemberitaan korupsi/penyelewengan dana ACT sangat lengkap, menggunakan data yang kredibel, penulisannya secara mendalam, berimbang atau menyediakan ruang *cover both side*, menggunakan berbagai narasumber, menggunakan penulis yang jelas dan menarik perhatian Informan sebagai pembaca. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keempat orang Informan juga turut memahami mengenai pengemasan berita korupsi di majalah.tempo.co.

## **2. Pemaknaan Korupsi/Penyelewengan Dana Donasi yang dilakukan oleh ACT dalam Pemberitaan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” di majalah.tempo.co**

Pada sub bab ini, menjelaskan pengetahuan mereka mengenai lembaga filantropi ACT. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 bahwa memiliki pengetahuan mengenai lembaga filantropi. Sementara, informan 2

mengetahui seputar ACT namun tidak mendalam dan setelah adanya kasus justru lebih mengetahui seputar ACT. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, sebelumnya saya tau tapi gak terlalu mendalam ya. Tapi ya akhirnya engga jadi gitu. Iya, ya ACT sudah besar ya lembaganya. Banyak lah menghimpun dana dan programnya itu bervariasi gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pengetahuan seputar ACT namun tidak mendalam. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku tau ya ACT udah agak lama sih, tapi ya sekedar tau aja gak yang benar-benar mendalam sejarah atau apanya gitu. Iya gitu, tapi setelah ada kasus ini aku jadi penasaran aja sih dhe apa sih ACT. Maksudnya aku sempet lah searching-searching gitu. Sampe yang paling aku kaget, ternyata dia ya salah satu lembaga terbesar, peringkat berapa ya? Hmm masih masuk lima besar lah kalo gak salah di Indonesia, kan maksudnya lumayan ya, bukan lumayan lagi tapi ya beneran besar. Hmm menurut ku ya ACT lembaga filantropi, ngumpulin dana untuk mereka salurkan ke orang yang membutuhkan ya. Dia juga banyak banget program-programnya dan aku juga ngeh sih dari dulu mereka tuh lebih banyak ke kegiatan yang islami gitu. Kaya qurban dan lain-lain” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya mengetahui seputar ACT namun tidak mendalam dan setelah adanya kasus justru lebih mengetahui seputar ACT. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalo menurut aku sebenarnya lembaga ini punya potensi ya. Dari perekrutan, orang yang direkrut tuh berkualitas. Aku kan lumayan lama ya kerja sama mereka, aku bukan cuma kenal sama tim medisnya aja, tapi sama tim publikasi, marketing dan sebagainya ya aku kenal. Nah mereka tuh etos kerjanya bagus, visi misinya bagus. Ya aku pun, waktu aku sempet disana ya banyak yang tanya. Dan aku sampein selalu bagus, karena lingkungan aku dan yang ada sama aku itu mereka pada baik-baik gitu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 memiliki pandangan mengenai ACT sangat positif berupa adanya potensi yang dimiliki oleh lembaga. Kemudian, juga memiliki pengetahuan seputar ACT yang cukup mendalam karena, dirinya memiliki pengalaman dengan lembaga filantropi ACT yaitu bekerja selama kurang lebih lima tahun. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut tante Ami, lembaga filantropi, kemanusiaan gitu. Lembaga Aksi Cepat Tanggap ini sangat luar biasa gitu karena, setiap ada kasus-kasus bencana alam ya paling menonjol ini ACT. Wah luar biasa gitu. Walaupun di daerah-daerah terpencil, tapi mereka selalu yang terdepan gitu ACT itu. Sampai membantu ke daerah-daerah terpencil gitu. Jadi kalo tante Ami sendiri ngelihat lembaga yang paling cepat mengatasi ya si ACT ini untuk korban bencana. Pas dengar kasus ini ya awalnya percaya gak percaya gitu, bukti-buktinya juga udah jelas. Awalnya tuh percaya banget gitu dengan ACT ini, karena dipemberitaan ketika ada bencana alam



walaupun di daerah terpencil yang paling sering muncul ACT gitu. Nah terus juga tidak hanya di Indonesia ya, tapi juga di luar negeri seperti Syria, Palestina, Turki. Jadi ya tidak hanya korban-korban di Indonesia juga, tapi juga korban di luar negeri juga gitu. Jadi ya ACT ini udah dikenal banget lah di beberapa negara” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyatakan bahwa dirinya memiliki pengetahuan mengenai ACT sangat positif yang ditunjukkan dengan cepat tanggap lembaga ACT dalam membantu korban bencana baik dalam maupun luar negeri. Selanjutnya, keempat orang Informan menyampaikan pengalaman mereka dengan lembaga filantropi ACT. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 yang memiliki pengalaman langsung dengan lembaga filantropi ACT. sementara Informan 2, tidak memiliki pengalaman dengan lembaga filantropi ACT. Informan 1 menyampaikan pengalaman dengan lembaga filantropi ACT. Berikut penjelasan Informan 1:

- “Saya dulu soalnya pernah di lembaga zakat, saya pernah di Dompot Dhuafa. Terus kalau ACT saya pernah ikut beberapa kali eventnya, tapi saya gak terlalu tau apa sih itu ACT cari tahu mendalam gitu saya gali informasinya mengenai ACT gitu enggak sih. Ya, waktu itu ketika masih kuliah saya ikut kegiatan sebagai intern atau apa ya kaya input data gitu. Kemudian, pas selesai kuliah itu, saya kepikiran apa ikut beberapa teman saya gitu, karena banyak yang melanjutkan gabung kerja di ACT gitu. Tapi ya akhirnya engga jadi gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 memiliki pengalaman langsung dengan ACT berupa pekerjaan. Berikut penjelasan Informan 2:

“Belum ada sih” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki pengalaman dengan lembaga filantropi ACT. Berikut penjelasan Informan 3:

“Ya lumayan, dari 2018 akhir yang aku pas kerja di ACT itu. Yaa aku sebenarnya ga bantu banget abis bencananya. Tetapi aku lebih ke setelah bencananya, misalnya korban banjir, terus butuh pengobatan atau ada acara baksos gitu. Jobdesc aku yang dibagian itu sih. Aku sempet kalo di Cabang tuh Tangerang Selatan yang depan UIN. Aku juga pas Covid tuh sempet bantu-bantu juga di beberapa cabang telfon-telfon telekomunikasi gitu. Online lah. Wah aku tuh sampe sebelum kasus itu, pokoknya sebelum 1 atau 2 bulan ada kasus itu aku selesai deh kontraknya. Tapi aku tetep denger gitu kasus-kasus itu, apalagi pas awal masih intens kontak sama temen-temen yang disana. Kaget juga pas ada kasus itu kaya woww. Soalnya dari habis kontrak itu, aku mau ditawarkan sebagai karyawan tetap” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pengalaman langsung dengan ACT berupa pekerjaan. Berikut penjelasan Informan 4:

“Iya kalau offline ini ACT kan juga suka ke sekolah-sekolah, termasuk sekolah tante Ami ngajar ini. Jadi kita tuh sering banget kerjasama dengan ACT, bahkan setiap tahun di bulan Ramadhan sekolah tante Ami juga kerjasamanya ya sama ACT. Misalnya untuk penggalangan dana bencana baik didalam maupun luar negeri gitu, sebelum ada kasus itu. Iya betul, misalnya awalnya satu hari sebelumnya diinformin aja kalau mau ada penggalangan dana kemanusiaan. Apalagi kaya gempa bumi, banjir, bencana alam gitu ya, insya Allah para orang tua juga care untuk program-program seperti itu. Makanya setelah kejadian seperti ini ya belum ada lagi haha. Kan sudah dibubarkan ya ACT nya?. Nah itu kebetulan belum. Apalagi ACT kan kasusnya baru ya, baru 2022 gitu. Eh tapi sempet ada sih dhe, yang waktu bencana Garut itu, tapi tante lupa lah lembaganya apa, lembaga baru juga kalo gak salah. Iya betul, sudah ada yang menggantikan tapi lembaganya belum besar gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pengalaman dengan ACT berupa sekolah tempatnya bekerja sering melakukan kerja sama. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan pandangan mereka mengenai lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding*. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 bahwa menurut mereka mengenai lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding* dianggap sangat membantu baik bagi para donatur maupun pengumpul dana. Berikut penjelasan Informan 1:

“Satu, itu bagus. Artinya, mereka bisa mengakomodir orang-orang yang mereka bingung mau menyalurkan zakatnya, mereka bingung dan kemudian di akomodir oleh lembaga-lembaga filantropi. Dimana mereka menyediakan platform dengan berbagai program yang mereka buat. Ya menurut saya itu bagus juga terutama bagi sebagian orang yang bingung menyalurkan zakatnya itu bagus juga. Tapi di satu sisi ya selain mereka menyediakan platform seperti itu, mereka juga harus punya system yang jelas terkait dengan penyaluran seperti apa? Kemudian, manfaatnya yang akan diberikan seperti apa. Kemudian, terkait dengan pelaporan kepada donator ya, itu juga saya kira ya harus punya system yang jelas ya” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 memiliki pandangan positif dengan lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding*. Menurutnya, dengan memanfaatkan *platform crowdfunding* dapat mengakomodir donatur yang lebih besar lagi. Berikut penjelasan Informan 2:

“Ya menurut ku ya, sekarang eranya sudah online, semua orang sudah melakukan berbagai hal secara online. Ya berarti lebih membantu sih kalo pakai online, tapi ya kita sebagai orang yang memberikan donasi juga harus lebih pintar gitu. Iya betul gitu, kita juga yang ngasih donasi harus lebih perhatian lah” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 memiliki pandangan positif dengan lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding*. Menurutnya, dengan memanfaatkan *platform crowdfunding* dapat lebih membantu donatur dalam berdonasi, mengingat saat ini dalam melakukan kegiatan sudah didominasi secara *online*. Namun, di sisi lain sebagai seorang donatur karena sudah semakin mudah dalam berdonasi maka dari itu harus lebih perhatian lagi. Berikut penjelasan Informan 3:

“Menurut aku donasi secara digital tuh membantu banget ya. Tapi kalo dibilang percaya gak percaya, kaya donasi secara langsung gitu mau ke seseorang/lembaga/masjid gitu. Ya gitu pun kita bisa aja bilang percaya gak percaya ya gak tau. Tapi semua based on trust aja kan. Kalo orang/pekerjanya oke, dari luarnya misalnya advertisingnya oke. Pasti kalo oke ya kita pasti percaya. Kaya yaudah percaya aja. Tapi ya gitu, donasi digital membantu tapi kita sebagai donatur ya berarti harus lebih kritis lah” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 memiliki pandangan positif dengan lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding*. Menurutnya, dengan memanfaatkan *platform crowdfunding* dapat lebih membantu donatur dalam berdonasi. Namun, di sisi lain sebagai seorang donatur karena sudah semakin mudah dalam berdonasi, maka dari itu harus lebih kritis lagi. Berikut penjelasan Informan 4:

“Kalo secara pribadi sangat oke banget ya, tinggal tak tek tak tek, transfer selesai gitu. Lebih cepet aja gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 memiliki pandangan positif dengan lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding*. Menurutnya, dengan memanfaatkan *platform crowdfunding* dapat memudahkan bagi para donatur dalam menyalurkan donasi. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan dirinya yang terbantu terhadap sistem donasi secara digital. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 bahwa menurut mereka, adanya sistem donasi digital dapat memberikan kemudahan dan membantu. Berikut penjelasan Informan 1:

“Iya benar sangat membantu, karena ketika di Dompot Dhuafa itu para donator cerita-cerita gitu. Mereka pada bingung gitu, mereka punya uang gitu ya, mereka pengen zakat. Tetapi dengan kondisi mereka yang sibuk dan tinggal di komplek. Ketika mereka menyalurkan di komplek, mereka berpikir sudah banyak yang membantu disana. Mereka bingung menyalurkannya kemana. Begitu juga pada saat qurban. Nah, di lembaga-lembaga filantropi itu, mereka mengakomodir lah orang-orang seperti itu. Tapi ya itu, balik lagi. Mereka harus punya laporan yang jelas tentang penyaluran” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya merasa terbantu dengan sistem donasi digital. Terutama ketika ia bekerja di lembaga filantropi serupa, masyarakat yang melakukan donasi pun merasa terbantu dengan sistem donasi digital. Berikut penjelasan Informan 2:

“Ya terbantu banget lah, udah serba digital. Bahkan gini, kita aja udah jarang pegang cash kan, jadi ya tinggal duduk manis dirumah kita donasi langsung digital bisa gitu. Jadi ya kalau ditanya terbantu atau enggak, pasti jawaban ku terbantu dhe” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya merasa terbantu dengan sistem donasi digital. Menurutnya, dengan adanya sistem donasi digital dapat melakukan donasi dari mana saja. Berikut penjelasan Informan 3:

“Heeh betul, sangat mambantu lah” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

- Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya merasa terbantu dengan sistem donasi digital. Sama halnya dengan informan 3, informan 4 juga merasa terbantu dengan sistem donasi digital.

“Iya membantu banget, asal nomor rekeningnya benar terpercaya ya sudah gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa merasa terbantu dengan sistem donasi digital. Sama halnya dengan informan 4, informan 1 juga merasa terbantu dengan sistem donasi digital. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan seberapa sering mereka berdonasi digital. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 3 yang lebih sering melakukan donasi secara *offline*. Kemudian, Informa 2 dan 4 lebih sering melakukan donasi secara digital. Berikut penjelasan Informan 1:

“Ya pernah mah pasti pernah ya, tapi saya mah lebih sering donasinya offline langsung aja gitu ke orang disekitar saya yang membutuhkan” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya pernah melakukan donasi secara digital, namun lebih sering melakukan donasi secara *offline*. Berikut penjelasan Informan 2:

“Kalau ditanya pernah, ya pasti jawabannya pernah ya. Apalagi pas Covid kemarin yaudah itu full aku online, takut juga mau langsung kan. Ya keterusan juga sampai sekarang, lebih enak aja gitu. Dari rumah langsung transfer selesai gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya rutin melakukan donasi secara digital dibandingkan langsung terutama pasca pandemic Covid-19. Berikut penjelasan Informan 3:

“Kalo aku ya tetep donasi secara langsung ya. Aku tetep rutin juga tapi donasi online, tapi gak yang besar gitu. Soalnya itu balik lagi, kalo secara offline kita tahu besarannya seberapa, siapa yang menerima kita tau gitu. Walaupun kita gak tau, ya misalnya mereka butuh untuk sekolah dan kita mau ngasihnya juga untuk sekolah. Kita gak tau nantinya bakal benaran untuk sekolah apa engga. Seenggaknya udah sampe di dia. Jadi lebih seneng langsung sih” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya rutin melakukan donasi secara digital maupun *offline*. Namun, berbeda pada besaran donasinya saja. Pada donasi langsung ia lebih memberikan jumlah donasi yang lebih besar dibandingkan digital. Berikut penjelasan Informan 4:

“Iya, kalau dibandingkan langsung ya, kalau sekarang lebih sering ke online sih ya” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya rutin melakukan donasi secara digital dibandingkan langsung. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan lembaga yang dipercaya sebagai penyalur donasi. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 memiliki kriteria yang sama terhadap lembaga yang dipercaya yaitu lembaga yang transparan. Berikut penjelasan Informan 1:

“Iya betul, penghimpunan dan penyaluran dana harus transparan” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya percaya dengan lembaga yang transparan. Berikut penjelasan Informan 2:

“Kalo aku sih ya, aku gak ada keharusan lembaga a b gitu enggak. Semunculnya aja. Sekarang kan banyak campaign bantu a/b gitu misalnya kaya Kitabisa kaya gitu ya. Jadi, gak ada lembaga khusus juga. Semunculnya aja gitu. Tapi ya aku harus cari tau dulu, misalnya di *campaign* a ada yang membutuhkan bantuan dan aku mau donasi gitu. Yaudah aku cari tau dulu campaign a bener gak ini gitu dan kebutuhannya gimana gitu. Iya heeh betul, karena kan kita mau tau *dong* dana yang kita kasih gitu sesuai gak atau tepat sasaran gak gitu. Jadi kalau programnya gak jelas kan takutnya sia-sia ya” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya percaya dengan lembaga yang transparan dalam hal menyalurkan donasi dan memiliki *campaign* yang terbukti kebenarannya. Berikut penjelasan Informan 3:

“Kalo lembaga yang aku percaya sih, yang pastinya transparan sih harus banget ya gitu. Bingung juga sih, kaya hmm dulu kan ACT banyak menggandeng para artis gitu ya untuk programnya, untuk advokasinya lah. Tapi ya enggak kita semua yang kita liat, walaupun di advokasikan oleh para influencer belum tentu trustable gitu, belum tentu kredibilitasnya baik. Jadi harus hati-hari. Jadi kriteria pertama, kalo aku pilih lembaga pasti lembaga yang transparan pasti” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya percaya dengan lembaga yang transparan. Berikut penjelasan Informan 4:

“Lembaga yang kita sudah kenal, programnya sudah jelas, kemudian ada laporan-laporannya ya. Dia menyalurkan kemana, ada fotonya, ada bukti-buktinya gitu lebih senang yang seperti itu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya percaya dengan lembaga yang transparan dalam hal melaporkan kegiatan bisa dalam bentuk foto atau bukti-bukti lainnya, programnya jelas dan lembaganya sudah dikenal. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait pendapatnya terhadap pemberitaan korupsi/penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT di majalah.tempo.co. Masing-masing Informan memiliki pendapat yang berbeda. Berikut penjelasan Informan 1:

“Pas denger beritanya ya kaya, wah ada ya kasus kaya gini, respon saya begitu. Kalau fokus ke berita “Kantong Bocor Dana Umat” sih kan terlalu apa ya, ketika ada pegawai dengan besaran pemasukan seperti itu ya saya kira ya sudah tidak bisa secara rasional tidak masuk gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat bahwa pada pemberitaan korupsi/penyelewengan dana donasi terutama dalam pembahasan mengenai gaji yang diterima oleh petinggi sudah tidak rasional lagi. Berikut penjelasan Informan 2:

“Ya sangat menyayangkan pasti ya, sayang banget gitu diselewengkan dana donasinya oleh pihak yang maksudnya kita percaya aduh sayang banget sih gitu hahaha. Kaya kita udah percaya tapi mereka gak memanfaatkan kepercayaan yang kita kasih. Kenapa harus diselewengkan gitu, kaya kita udah percaya loh. Kalau kaya gini kan berarti kepercayaan kita berkurang dan kita harus menaruh & membangun kepercayaan lagi dong ke lembaga yang lain” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).



Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat bahwa pada pemberitaan korupsi/penyelewengan dana donasi membuat kepercayaan donatur berkurang kepada lembaga. Berikut penjelasan Informan 3:

“Menurut aku hal ini ya bisa dihindari ya, pas aku masih disana misalnya itu udah banyak sebenarnya pemberitaan-pemberitaan miring mengenai salah satu oknumnya. Tapi ya karena aku benar atau engga, ya aku jadi cuma dengerin aja. Jadi sebenarnya hal itu ya bisa dihindarin. Soalnya ya aku tau yang di bawah-bawah itu kerjanya seperti apa, istilahnya etos kerjanya tinggi, kerjanya keras. Aku tuh sempet ngomong lah ke temen-temen aku, disitu aku udah ngerasa kaya lembaga ini tuh lembaga kemanusiaan. Tapi, jam kerjanya gak manusiawi. Maksud aku gini, mereka tuh benar-benar lembur terus, mereka gak ada libur” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat bahwa pada pemberitaan korupsi/penyelewengan dana donasi seharusnya bisa dihindari, karena menurutnya karyawan ACT memiliki kinerja yang baik. Berikut penjelasan Informan 4:

“Iya, awal-awal ya sangat kaget dan kecewa. Sudah sering banget bahkan rutin kerjasama di sekolah ya sama ACT. Terus, tante Ami paling sering lihat yang paling banyak diberitakan di media-media saat ada bencana ya ACT gitu paling terlihat. Ya karena lembaga ACT ini pun sigap gitu buat ngebantu-bantu, walaupun di desa terpencil manapun akan sigap dan cepat. Pasti pas awal pemberitaan itu ya kecewa. Tapi ya itu pasti oknum ya, hanya beberapa aja, gak semua karyawannya terlibat penyelewengan dana gitu. Ya mungkin bagian atas-atasnya aja. Iya, karena ya ACT itu dari program-programnya ya bagus emang cepat tanggap gitu. Itu sangat luar biasa. Tapi yak arena ada oknum seperti itu jadi yaudah. Makanya, kepercayaan orang-orang itu kan jadi pudar gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat bahwa pada pemberitaan korupsi/penyelewengan dana donasi membuatnya kecewa. Hal ini dikarenakan, tempatnya bekerja sering melakukan kerjasama dengan ACT dan mengetahui bahwa citra ACT yaitu positif dengan tanggap dalam membantu korban bencana. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait pendapatnya terhadap majalah.tempo.co yang memberitakan penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 terhadap majalah.tempo.co yang berani, kritis, dan *detail* dalam memberitakan penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT. Berikut penjelasan Informan 1:

“Ya kalo memberitakannya ya Tempo cukup berani ya bisa angkat kasus ini” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).



Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat majalah.tempo.co memberitakan mengenai penyelewengan dana ACT cukup berani. Berikut penjelasan Informan 2:

“Ya seperti yang aku sampaikan diawal, majalah Tempo sangat detail, mendalam, kritis gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat majalah.tempo.co memberitakan mengenai penyelewengan dana ACT sangat lengkap, mendalam dan kritis. Berikut penjelasan Informan 3:

“Cukup kritis dan berani ya, bukan cukup sih malah sangat berani gitu. Beritanya juga lengkap, dari satu edisi aja tuh udah banyak informasi yang mendalam gitu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat majalah.tempo.co memberitakan mengenai penyelewengan dana ACT sangat berani dan berita yang disajikan sangat lengkap serta mendalam. Berikut penjelasan Informan 4:

“Ya, menurut tante Ami sangat detail, realistis. Ya karena memang dari mereka juga mengakui gitu, ya mereka mengakui dan benar disampaikan. Berarti kan cara majalah Tempo investigasinya bagus gitu, makanya bisa terbongkar. Coba kalau Tempo gak mengupas tuntas, mungkin kita ya sampai sekarang gak tau dan masih melakukan donasi gitu. Apalagi banyak orang-orang yang ngerasa gitu pas awal Tempo tuh menggiring menjelekkkan lembaga Islam atau apalah itu, tap ikan sebenarnya ya Tempo vokal aja menyampaikan realita yang ada” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya berpendapat majalah.tempo.co memberitakan mengenai penyelewengan dana ACT sangat mendalam dan sesuai dengan fakta. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait pandangannya terhadap fasilitas dan gaji yang diterima oleh para petinggi ACT. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 terhadap pandangannya mengenai fasilitas dan gaji yang diterima oleh para petinggi ACT tidak sesuai dengan lembaga lain dan tidak transparan. Berikut penjelasan Informan 1:

“Ya kalau itu, mungkin karena memang tidak ada regulasi yang jelas juga. Tapi ya kita kan liat juga ya, ini tuh tidak apa ya, kaya tidak sesuai aja gitu dengan lembaga lain. Terlalu mewah lah” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pandangan bahwa fasilitas dan gaji yang diterima oleh petinggi ACT tidak sesuai dengan lembaga lain. Berikut penjelasan Informan 2:

“Memang concernnya disini kan gaji petingginya ACT yang gede-gede banget. Parah juga ya kalau sampe 3x lipat, jomplang banget gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pandangan bahwa fasilitas dan gaji yang diterima oleh petinggi ACT jomplang atau tidak sesuai dengan lembaga lain. Sama halnya dengan informan 2, informan 4 juga percaya dengan lembaga yang transparan. Berikut penjelasan Informan 3:

“Menurut aku gak fair dan gak adil ya kak. Karena ya itu, menurut aku itu bisa buat biaya lain, biaya operasional dan lain-lain. Atau bisa juga kasih ke volunteer gitu, karena ya kalau karyawan mereka udah dapet pemasukan lah udah ada gaji tetap. Tapi kalo *volunteer* ya emang sih, namanya emang volunteer karena mereka sukarela / merelakan diri, ya pastinya ikhlas. Tapi apakah tidak lebih baik, keikhlasan kita itu diapresiasi lebih baik gitu. Ya apakah dalam bentuk makanan, akomodasi dan lain-lain. Justru, fasilitas itu seharusnya gak dirasakan sama atas-atas aja. Tapi juga sama yang bawah-bawahannya, karena kalau bawah-bawahnya gak ada kan program yang ada juga gak akan bisa jalan. Iya benar banget, karena justru ada volunteer-volunteer itu. Karena kalau gak ada kaki-kaki itu gak bisa jalan juga” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pandangan bahwa fasilitas dan gaji yang diterima oleh petinggi ACT tidak sesuai dan seharusnya lebih digunakan untuk apresiasi para karyawan atau *volunteer* yang membantu program ACT. Berikut penjelasan Informan 4:

“Iya, seharusnya gak sebesar itu ya hahaha. Nilainya tinggi banget, harusnya sih wajar-wajar aja ya. Apalagi lembaga kemanusiaan ya, harusnya ya gak setinggi itu yaw ajar-wajar aja lah. Sebenarnya tante Ami punya teman ya yang kerjanya di ACT dan dia kaya bermewah-mewah kayaknya gak pantas banget gitu. Kerjanya di medsos pamer kemewahan, kerjanya di lembaga kemanusiaan, kaya gak pas aja gitu hahaha. Kurang setuju gitu, malah pemborosan gitu haha” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya memiliki pandangan bahwa fasilitas dan gaji yang diterima oleh petinggi ACT tidak sesuai dengan lembaga lain. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait tanggapannya terhadap dana Boeing yang diselewengkan oleh lembaga filantropi ACT untuk program lain. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 terhadap

pandangannya mengenai dana Boeing yang diselewengkan oleh lembaga filantropi ACT untuk program lain karena, seharusnya ACT tidak menggunakan dana tersebut untuk program milik ACT. Sedangkan Informan 2 menyampaikan bahwa tidak masalah apabila dana tersebut digunakan, apabila memiliki kesepakatan. Berikut penjelasan Informan 1:

“Iya, saya juga cukup kaget ya baca itu. Boeing menitipkan lah ibaratnya dana ke ACT untuk disalurkan, tapi tidak disalurkan dengan baik gitu. Nah, padahal sebagai lembaga sosial kaya gini kan paling penting ya harus Amanah gitu. Ibaratnya, ketika orang jualan, yang dijual ada produknya. Kalo lembaga zakat yang dijual ya kepercayaan atau Amanah. Nah, ketika ada kasus kaya gini, maka Amanah dari donator ya itu bisa bertolak juga. Maka, balik lagi ketika terjadi hal yang demikian, berarti kesalahan dalam melaksanakan Amanah yang diberikan” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa seharusnya ACT tidak menyalurkan dana Boeing untuk program ACT itu sendiri dan seharusnya ACT menjunjung tinggi kepercayaan atau Amanah dari para donator. Berikut penjelasan Informan 2:

“Boeing yang pesawat jatuh Lion itu ya? Kalau menurut ku ya gak apa-apa asal ada kesepakatan sih, karena kan mungkin ya tujuannya ACT itu untuk bisa menjalankan banyak program, membantu banyak orang gitu. Tapi sayangnya ini dari ACT juga gak ada perjanjian dulu ke pihak Boeing, ya jadinya gitu kan” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa tidak masalah apabila dana Boeing digunakan untuk program ACT seperti salah satunya *food truck*, namun harus ada perjanjian antara pihak ACT dengan Boeing. Berikut penjelasan Informan 3:

“Eeee menurut ku kurang bagus lah ya. Karena kalau kita mau donasi, kita udah tau apa yang diharapkan. Atau udah tau ini dananya mau buat apa gitu. Tapi kalo kita berdonasi dan gak digunakan sesuai harapan pasti lah ya akan amat kecewa gitu. Walaupun ya memang gitu untuk program yang lain, tapi ya program itu harusnya dicarikan gitu donasinya untuk program itu sendiri gitu. Gak perlu ditutup-tutupin gara-gara program itu tidak ada yang berdonasi, diambil dari program lain, ya gak seperti itu si. Kalau program itu gak ada dananya ya seharusnya gak usah dijalankan. Toh juga masih banyak program kemanusiaan yang lain gitu kan. Jadi kan kesannya kaya pencitraan aja, jadi keliatannya banyak program. Padahal, ya dananya bukan banyak program, tapi hanya untuk satu program tapi teroptimalisasi” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa seharusnya ACT tidak menyalurkan dana Boeing untuk program ACT itu sendiri. Apabila program ACT atau dalam hal ini program *food truck* tidak memiliki dana

seharusnya tidak perlu dijalanin, dibandingkan harus menyelewengkan dana lain. Berikut penjelasan Informan 4:

“Gak setuju ya pasti, karena kan itu amanahnya dari Boeing untuk korban Lion bukan malah digunakan untuk program ACT yang lain gitu, apalagi tanpa sepengetahuan para ahli warisnya gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa seharusnya ACT tidak menyalurkan dana Boeing untuk program ACT itu sendiri. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait tanggapannya terhadap pemotongan donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT pada pembangunan Surau. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 2, 3 dan 4 terhadap tanggapannya mengenai pemotongan donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT pada pembangunan Surau seharusnya pemotongan tidak dilakukan dengan angka yang besar. Berikut penjelasan Informan 1:

“Wah iya, itu pas saya tau juga kaget yaa, besar banget pemotongannya. Kalau setau saya kan ya memang pemotongan donasi ya maximal 10% atau berapa gitu ya, tapi ngga sebesar itu. Dan seharusnya menurut saya, pemotongan donasi tidak boleh sebesar itu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan, seharusnya ACT tidak melakukan pemotongan donasi sebesar angka tersebut. Berikut penjelasan Informan 2:

“Menurut ku yaa sebenarnya pemotongan donasi ya boleh aja kan lembaga juga butuh dana untuk gaji karyawan gitu. Tapi ya mungkin harusnya diinformasi dulu ke donatur kalau nanti dana yang disumbangkan akan dipotong gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan, seharusnya ACT tidak melakukan pemotongan donasi sebesar angka tersebut, apabila ACT ingin melakukan pemotongan donasi seharusnya dikonfirmasi sebelum donator menyalurkan donasinya melalui ACT. Berikut penjelasan Informan 3:

“Oke, kalau menurut aku pemotongan donasi sebesar itu juga ya kurang fair juga, kurang bagus lah. Ya tadi, kita udah berdonasi segini dengan harapan ya istilahnya kita sudah memperkirakan dengan melakukan donasi sekian sudah memperkirakan dapet sajadah masjid lah yaa. Tapi kalau dipotong, gak bisa dapet sajadah atau dapet cuma setengah masjid doang. Gini kalau misalnya mau ngambil dana dari masjid ya harusnya bilang. Misalnya kaya gojek, shopee, ovo e-wallet gitu kan mereka bilang kaya, dengan melakukan pengisian sekian akan keisi sekian. Jadi intinya, dengan begitu orang menjadi maklum. Oh iya memang iya, mereka buat operasional. Orang

akan mikir ya kalau gak ada mereka siapa yang akan ngejalanin gitu. Tapi dengan mereka lebih transparatif orang akan lebih apresiasi. Dengan melakukan donasi segini, akan dipotong segini gitu ya. Soalnya mereka aku inget banget ya terakhir-terakhir itu, gaji karyawannya dipotong dipaksa untuk berdonasi, untuk infaq, untuk ini itu. Padahal ya kita tau itu untuk operasional. Jadi ketika kita menerima gaji udah ada potongannya ini ya buat infaq, ini ya buat donasi. Jadi kan kaya kurang ikhlas yaa. Padahal orang berdonasi/infaq kan harus ikhlas. Tapi kalau kesel gini kan gak jadi ikhlas ya, malah jadi kesel juga. Gimana ya? Gak jadi pahala juga, repot” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan, seharusnya ACT tidak melakukan pemotongan donasi sebesar angka tersebut, apabila ACT ingin melakukan pemotongan donasi seharusnya dikonfirmasi sebelum donator menyalurkan donasinya melalui ACT. Berikut penjelasan Informan 4:

“Iya menurut tante Ami 23% itu kan besar banget ya, harapannya mah tidak sebesar pajak ya, pajak aja 10% gitu. Menurut tante Ami 23% itu terlalu besar banget. Bahkan kalau tante Ami cari tau tuh ada di program lain sampai 30% loh ACT potong donasinya” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

- Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan, seharusnya ACT tidak melakukan pemotongan donasi sebesar angka tersebut. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait tanggapannya terhadap faktor korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT yang disebabkan oleh lemahnya regulasi. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 4, dimana mereka setuju dengan faktor korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT yang disebabkan oleh lemahnya regulasi. Sedangkan Informan 2 dan 3, dimana mereka setuju bahwa faktor korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT yang disebabkan oleh lemahnya regulasi, namun hal utamanya tetap kembali ke masing-masing petingnya lagi. Berikut penjelasan Informan 1:

“Hmm, saya kira ya bisa jadi ya ini karena tidak adanya pengawasan yang ketat terhadap lembaga filantropi menjadi hal yang eee menjadi pelajaran lah bagi kita, terutama bagi lembaga. Tidak hanya ACT ya, tapi Dompot Dhuafa, Rumah Zakat dan beberapa lembaga lainnya juga harus bisa jadi pembelajaran berharga gitu. Pada intinya ya, memang balik lagi ke lembaganya” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa setuju salah satu faktor penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT karena lemahnya regulasi. Berikut penjelasan Informan 2:

“Hmm kalo misalnya karena lemahnya regulasi sih gimana ya, mungkin iyaya. Tapi menurut ku tetap kembali ke orangnya sih, maksudnya ya disini adalah petinggi-petingginya itu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa setuju salah satu faktor penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT karena lemahnya regulasi, namun hal utamanya yaitu tetap kembali ke masing-masing petingginya lagi. Berikut penjelasan Informan 3:

“Kalo karena lemahnya regulasi salah satu faktornya sih setuju ya. Tapi ya sebenarnya kembali lagi, ke diri masing-masing lah ya gitu. Istilahnya tadi, kalau kita melakukan hal yang manusiawi kita harus balik ke diri sendiri ya berkaca lah ya, apakah manusiawi saya mendapatkan gaji seperti ini dengan pekerjaan saya seperti ini. Apalagi yang pekerjaannya di bawah saya kurang eee masih banyak kurang diberikan apresiasi. Masih banyak dari mereka yang butuh. Lemahnya regulasi, tapi balik ke orang-orangnya lagi” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa setuju salah satu faktor penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT karena lemahnya regulasi, namun hal utamanya yaitu tetap kembali ke masing-masing petingginya lagi.

“Iya setuju salah satu faktornya itu, dari pengawasannya. Karena lembaga sosial kan dari Kemensos ya, bukan OJK. Jadi ya mungkin lah salah satu faktornya seperti itu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa setuju salah satu faktor penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh ACT karena lemahnya regulasi. Selanjutnya, keempat orang Informan menjelaskan terkait tanggapannya terhadap sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 2 dan 3, memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT menyangkal dengan dugaan yang diberikan oleh majalah Tempo. Sedangkan, Informan 1 memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT sangat penuh kehati-hatian. Sementara, Informan 4 memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT secara tidak langsung menyetujui bahwa mereka melakukan korupsi. Berikut penjelasan Informan 1:



“Ya satu, ketika ya memang itu benar yaa sikap mereka tuh masih mengatasnamakan lembaga ya. Jadi juga, mereka yang tidak mungkin membeberkan semuanya di publik. Satu saya masih melihat, dari mereka menjawab itu dalam bentuk kehati-hatian yaa. Karena, itu bukan mengatasnamakan pribadi, ya ketika membawa nama pribadi aja orang pasti hati-hati. Apalagi ini mengatasnamakan lembaga” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT sangat penuh kehati-hatian, karena mereka masih mengatasnamakan lembaga. Berikut penjelasan Informan 2:

“Nah iya, di kolom yang itu. Aku suka sih disitu Tempo benar-benar kasih ruang lah buat para pelakunya ini untuk hmm klarifikasi iya benar. Tapi aku ngeliatnya mereka kaya denial gitu kalo anak sekarang bilang yaa. Maksudnya disini tuh mereka banyak menyangkal hal-hal dimana Tempo udah lugas lah menyampaikan gitu” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT menyangkal dengan dugaan yang diberikan oleh majalah Tempo. Berikut penjelasan Informan 3:

“Oke aku baca banget tuh yang itu ahahaha. Kalo menurut aku, sikapnya yaa arogan ya seperti itu. Misalnya kaya mereka kalo gak salah bilang ya, iya memang gajinya sebesar itu, tapi gajinya mereka donasikan lagi, pokoknya intinya gitu. Nah, tapi kan balik lagi ya apakah benar ada buktinya kalau gaji yang mereka terima itu didonasikan lagi? Maksudnya kita lebih ke situ sih. Dengan diberitakan seperti itu, kita jadi curiga terus. Jadi lebih banyak kecurigaannya. Makanya, kalau mereka ngomong ya seharusnya mereka juga buktikan gitu, jangan ngomong aja, tapi buktikan yang bisa kita liat. Seharusnya mereka jangan banyak denialnya, in ika balik lagi berita miring ya. Bukannya seharusnya mereka bersalah ya gitu ahaha. Tapi disini mereka gak bersalah dan mereka malah merasa pantas dihargai seperti itu. Menurut aku, gini sih aku gak tau mereka bekerja sekeras apa sehingga pantas untuk dihargai sebesar itu. Tapi ya itu seharusnya best on keadilan lah. Apakah dengan mereka sudah mendapatkan gaji sebesar itu, apakah mereka sudah adil dengan bawah-bawahnya? Soalnya itu kan udah jauh banget gitu dari bawah ke atas gitu ya” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT arogan dengan dugaan yang diberikan oleh majalah Tempo. Berikut penjelasan Informan 4:

“Ya kalau diliat dari sikapnya kaya mereka menyetujui gajinya nominal segitu, ya itu udah korupsi juga ya termasuknya menurut tante Ami. Dia juga awalnya mengatakan gak mengakui ya, tapi kkan dari proses investigasi hingga hukum dan



sebagainya, terbukti kan akhirnya kalau mereka bersalah gitu dan mengakui dari banyak-banyak saksi” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menyampaikan bahwa dirinya memiliki tanggapan bahwa sikap pelaku korupsi/penyelewengan dana donasi di lembaga filantropi ACT secara tidak langsung menyetujui bahwa mereka melakukan korupsi.

Tabel 4.9. Ringkasan Pemaknaan Korupsi/Penyelewengan Dana Donasi yang dilakukan oleh ACT dalam Pemberitaan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” di majalah *tempo.co*

Deskripsi	Iik (I-1)	Laras (I-2)	Nisrina (I-3)	Ami (I-4)
Pengetahuan mengenai ACT	Pengetahuan tidak mendalam,	Mengetahui ACT lebih dalam setelah ada kasus	Pengetahuan mendalam,	Pengetahuan mendalam,
Pengalaman dengan ACT	Pernah kerja di ACT saat kuliah	Tidak ada	Pernah kerja di ACT selama 5 tahun (2018-2022)	Tempatnya bekerja selalu kerjasama dengan ACT
Pandangan lembaga memanfaatkan <i>crowdfunding</i>	Membantu untuk akomodir donatur lebih besar lagi	Memudahkan donatur, donatur harus lebih perhatian	Memudahkan donatur harus lebih kritis	Memudahkan donatur
Manfaat yang dirasakan pada donasi digital	Dirinya terbantu, donatur terbantu	Terbantu, bisa donasi dari mana saja	Membantu	Membantu dengan catatan no rek terpercaya
Frekuensi melakukan donasi digital	Pernah, lebih sering donasi offline	Pernah, saat ini lebih sering donasi digital	Donasi digital dan offline, tapi nominalnya lebih besar yang offline	Pernah, saat ini lebih sering donasi digital
Kriteria lembaga yang dipercaya	Transparan	Transparan, program jelas	Transparan	Program jelas dan laporan transparan
Pendapat mengenai berita ACT	Gaji petinggi tidak rasional	Membuat kepercayaan donatur berkurang	Seharusnya bisa dihindari, karena kinerja ACT baik	Kecewa
Pendapat mengenai majalah <i>tempo.co</i>	Tempo berani	Tempo detail, mendalam, kritis	Tempo kritis, lengkap dan berani	Tempo detail dan realistis
Tanggapan gaji dan fasilitas petinggi ACT	Tidak sesuai dengan lembaga lain	Jomplang dengan lembaga lain	Tidak sesuai, harusnya digunakan untuk apresiasi kinerja	Tidak sesuai dengan lembaga lain
Tanggapan dana Boeing yang diselewangkan	Tidak setuju, harusnya ACT lebih amanah	Setuju, asalkan ada perjanjian	Tidak setuju dana digunakan program lain	Tidak setuju dana digunakan program lain
Tanggapan pemotongan donasi 23%-30%	Pemotongan donasi sangat besar	Pemotongan donasi sangat besar, ACT harusnya memberikan informasi	Pemotongan donasi sangat besar, ACT harusnya memberikan informasi	Pemotongan donasi sangat besar, ACT harusnya memberikan informasi
Faktor penyelewengan	Setuju	Setuju, hal utama kembali kepada petingginya	Setuju, hal utama kembali kepada petingginya	Setuju
Sikap pelaku korupsi/penyelewengan	Penuh ke hati-hatian	Menyangkal	Arogan	Secara tidak langsung, sikapnya menyetujui

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa keempat orang Informan telah mengetahui mengenai lembaga filantropi ACT bahkan, 3 dari 4 orang Informan pernah bekerja langsung dengan ACT. Informan 1 pernah bekerja di ACT saat dirinya kuliah. Informan 3 pernah bekerja di ACT selama 5 tahun dan memutuskan untuk berhenti 1-2 bulan sebelum kasus ACT terungkap. Informan 4 menyampaikan bahwa tempatnya bekerja (Sekolah SDI) terus melakukan kerja sama dengan ACT dalam bentuk penggalangan dana. Kemudian, keempat Informan juga memberikan pandangan positifnya mengenai lembaga filantropi yang memanfaatkan *platform crowdfunding* termasuk ACT. Hal ini dikarenakan, mereka merasa dengan adanya donasi digital dapat memudahkan donatur untuk berdonasi, adanya kemudahan tersebut pun membuat donatur harus lebih *aware*. Berangkat dari adanya kasus penyelewengan dana yang dilakukan oleh ACT, keempat Informan menjadi memiliki kriteria lembaga yang dipercaya yaitu transparan. Transparan dalam bentuk program, penyaluran dana dan lain sebagainya.

Keempat Informan telah memahami bagaimana kasus korupsi penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT dalam pemberitaan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” di majalah *tempo.co*. Hal ini ditunjukkan melalui pertanyaan yang diberikan saat dilakukannya wawancara, dimana keempat Informan dapat memahami dan memberikan makna dari 6 pemberitaan yang terdapat di majalah berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Pada kasus lembaga filantropi ACT yang melakukan penyelewengan dana donasi yang digunakan untuk fasilitas mewah dan gaji petinggi ACT dengan nilai yang fantastis terutama jika dibandingkan dengan lembaga sosial lainnya. Secara garis besar, keempat Informan memaknai kasus tersebut dengan menggap bahwa gaji dan fasilitas yang diterima tidak rasional dan tidak sesuai dengan lembaga lain. Kemudian Informan 3 juga merasa bahwa seharusnya hal tersebut seharusnya lebih dialokasikan untuk apresiasi bagi karyawannya yang tentunya turut menyukseskan kegiatan lembaga filantropi ACT.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1980 tentang Pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan yang menyebutkan potongan maksimal untuk donasi sosial hanya 10 persen (Sedayu, 2022). Hal ini bertentangan dengan

yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT, melakukan pemotongan donasi programnya mencapai 23%. Keempat Informan pun setuju bahwa pemotongan donasi senilai 23% sangat besar. Bagi keempat Informan, ACT boleh saja melakukan pemotongan donasi namun harus sesuai dengan peraturan pemerintah dan tentunya harus diinformasikan terlebih dahulu kepada para donatur.

Majalah.tempo.co menyampaikan bahwa salah satu penyelewengan dana donasi ini terjadi karena lemahnya regulasi. Hal ini disebabkan regulasi mengenai peraturan donasi sudah sangat lawas dan tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Hal ini pun didukung oleh keempat Informan bahwa salah satu penyebab penyelewengan dana donasi karena lemahnya regulasi. Namun tetap, hal ini kembali kepada para petingginya yang seharusnya menjunjung tinggi nilai Amanah.

Pada laporan investigasi yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”, majalah.tempo.co memberikan ruang hak jawab atau *cover both side* bagi para petinggi dan mantan petinggi yang terlibat penyelewengan dana donasi. Pada ruang hak jawab tersebut, para pelaku diberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi. Keempat Informan memberikan tanggapan yang bervariasi terhadap sikap dari para pelaku penyelewengan dana donasi ACT. Menurut keempat Informan, sikap dari para pelaku penyelewengan dana donasi ACT penuh ke hati-hatian, menyangkal, arogan dan dengan sikap tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pelaku bersalah.

### **3. Posisi Pemaknaan Korupsi/Penyelewengan Dana Donasi yang dilakukan oleh ACT dalam Pemberitaan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” di majalah.tempo.co**

Pada sub bab ini, menjelaskan mengenai tanggapan informan terhadap berita Kantong Bocor Dana Umat yang menonjolkan isu hukum terkait dengan keadilan. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 bahwa setuju dengan pembingkaihan berita Kantong Bocor Dana Umat yang menonjolkan isu hukum terkait dengan keadilan. Sementara, informan 2 memiliki pandangan kurang setuju bahwa isu hukum dan keadilan yang ditonjolkan oleh

majalah.tempo.co pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau ditanya setuju atau enggak ya pastinya setuju” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku kurang setuju sih” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa kurang setuju bahwa isu hukum dan keadilan yang ditonjolkan oleh majalah.tempo.co pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya aku setuju banget sih sama yang kamu bilang gitu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat. Berikut penjelasan informan 4:

“Setuju aja sih” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskann bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat. Selanjutnya, keempat Informan menjelaskan alasan mengenai tanggapan informan terhadap berita Kantong Bocor Dana Umat yang menonjolkan isu hukum terkait dengan keadilan. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 bahwa alasannya adalah isu hukum yang ditonjolkan mengenai regulasi serta keadilan terhadap berbagai pihak seperti korban campaign dan donatur. Sementara, informan 2 memiliki alasan bahwa isu hukum kurang ditonjolkan, walaupun ada penjelasan di beberapa artikel dan isu keadilan cukup ditonjolkan untuk menyuarakan hak-hak korban. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena apa yang disampaikan majalah Tempo ya benar. Regulasinya sudah gak sesuai sama lembaga saat ini, sehingga ya gak ada lagi gitu pengawasan ketat buat para lembaga filantropi. Walaupun memang balik ke lembaga masing-masing ya tetap aja sih kalau gak ada regulasi yang tepat mah bisa jadi celah buat mereka. Makanya setelah ada berita ini harapannya bisa menjadi pelajaran buat semua

lembaga terkait dengan bagaimana menyalurkan dana. Kemudian, yang kedua menjadi pelajaran juga untuk Kemensos karena, Kemensos kan yang mengeluarkan kepada lembaga terkait dengan isi pengumpulan dan dana sosial. Itu kan dari Kemensos, ya Kemensos semoga kedepannya setelah kasus ini terjadi bisa memperkuat regulasi terkait dengan memberikan izin kepada lembaga dalam mengumpulkan dana. Adanya berita ini ya bisa menjadi pelajaran bukan hanya untuk lembaga tapi juga untuk Kemensos. Nah berkaitan dengan keadilan ya betul ya, majalah Tempo disini benar-benar terlihat tujuannya untuk mengangkat isu keadilan. Keadilannya juga dari berbagai pihak terutama buat para korban yang harusnya mereka dapat uang donasi sebesar berapa malah terpotong atau tidak disalurkan gitu” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat yang ditunjukkan melalui regulasi yang sudah tidak sesuai dengan kondisi lembaga saat ini dan keadilan bagi para korban *campaign*. Berikut penjelasan Informan 2:

“Menurut aku kalau isu hukum yang kaya detail aturan atau gimana gitu menurut ku kurang ditonjolkan ya. Ya ada disampaikan, tapi gak banyak ditonjolkannya. Tapi kalau yang berkaitan dengan keadilan aku setuju sih. Jadi menurut ku, dari pemberitaan ini secara gak langsung Tempo membantu lah menyuarakan hak-hak korban kecelakaan dan lain-lain” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu keadilan untuk menyuarakan hak-hak korban. Sementara isu hukum menurutnya kurang ditonjolkan. Berikut penjelasan Informan 3:

“Dia mengangkat isu hukum misalnya dari hal regulasi yang itu udah lama banget, udah gak relate sama kita sekarang. Terus isu hukum disini juga yang basicnya kurang bagus maksudnya kurang adil gitu ya, yang mana efeknya kurang bagus, untuk itu rakyat kecil harus tau gitu. Makanya menurut aku dia oke banget ya, dia lakuin investigasi. Pemberitaanya middle up gitu, yang mana mereka kurang banyak yang tau, gak banyak yang bisa nyentuh. Yang mana mereka berbasis, ya ini orang kecil harus tau gitu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat yang ditunjukkan melalui regulasi yang sudah tidak sesuai dengan saat ini dan adanya pemberitaan ini dapat menyuarakan keadilan. Berikut penjelasan Informan 4:

“Ya kan memang dijelaskan tidak transparan, uang yang dikumpulkan oleh para korban juga gak transparan dan tidak diamankan gitu. Jadinya gak adil, korban tidak mendapatkan haknya dan orang yang berdonasi juga jadi gak tau. Terus untuk regulasi, juga ya setuju karena itu kan salah satu penyebab kasus ini terjadi dan

Tempo detail juga loh sampaikan regulasinya apa, tahun berapa dan bunyinya gimana gitu” (Informan 4, wawancara mendalam, 18 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa setuju terhadap majalah.tempo.co yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan pada pemberitaan Kantong Bocor Dana Umat yang ditunjukkan melalui regulasi yang sudah tidak sesuai dengan kondisi lembaga saat ini dan keadilan bagi para korban *campaign*. Kemudian, keempat Informan menjelaskan terkait kesediaan berdonasi online setelah adanya kasus korupsi/penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1 dan 3 bahwa akan melakukan donasi secara *offline* atau langsung. Sementara, informan 2 dan 4 memiliki pandangan yang berbeda, dimana bahwa akan melakukan donasi secara *online*. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya, kalau saya sih yaa itu lebih suka melakukan donasi atau zakat dan lain-lain lebih sering melakukan secara offline atau senang atau puas ya langsung. Tapi ya tidak mengurangi kepercayaan juga kepada lembaga zakat yang lain. Ya tidak membuat lembaga zakat yang lain” (Informan 1, wawancara mendalam, 7 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa setelah adanya kasus penyelewengan dana donasi yang dilakukan ACT, dirinya akan melakukan donasi secara *offline* atau langsung dan tidak mengurangi rasa kepercayaannya kepada lembaga. Berikut penjelasan Informan 2:

“Sejujurnya dengan adanya kasus kaya gini, sangat mengurangi aku untuk membantu melalui lembaga & online gitu. Persepsi ku tuh sekarang ada kasus kaya gini, jadi aku tuh pengennya membantu orang-orang terdekat ya emang mereka bisa aku lihat aja gitu sih. Tapi kalau ditanya masih lakukan donasi online atau enggak ya masih, cuma angkanya aja yang gak lebih besar dari sebelumnya” (Informan 2, wawancara mendalam, 12 April 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa setelah adanya kasus penyelewengan dana donasi yang dilakukan ACT, mengurangi rasa kepercayaan untuk berdonasi melalui lembaga dan online. Namun, dirinya tetap akan melakukan donasi secara *online*, namun nominalnya yang berubah lebih kecil dibandingkan sebelumnya. Berikut penjelasan Informan 3:

“Kalau aku sih lebih fokus ke offline aja ya. Kalaupun aku mau menyalurkan lewat lembaga, ya itu tadi aku akan mendukung perusahaan yang baik. Nah jadi aku lebih fokus ke offline aja dulu, karena ya kalau bisa melakukan hal sendiri kenapa enggak sih gitu” (Informan 3, wawancara mendalam, 14 April 2023).



Informan 3 menjelaskan bahwa setelah adanya kasus penyelewengan dana donasi yang dilakukan ACT, dirinya akan melakukan donasi secara *offline* atau langsung. Berikut penjelasan Informan 4:

“Oke, kalau pribadi ya tante Ami tetap memilih untuk secara online yang penting sudah jelas lembaga dan program-programnya jelas, ada transparansi dana gitu. Karena, sekarang kan zamannya digital ya dhe, jadi ya lebih mudah aja gitu terutama bagi kita pemberi donasi” (Informan 4, wawancara mendalam, 14 April 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa setelah adanya kasus penyelewengan dana donasi yang dilakukan ACT, dirinya akan tetap melakukan donasi secara *online*.

Dari pokok pembahasan diatas menunjukkan posisi pemaknaan informan dalam memaknai pembedaan berita penyelewengan dana ACT di majalah.tempo.co. *Preferred reading* atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis berita “Kantong Bocor Dana Umat” adalah menonjolkan isu hukum yang berkaitan dengan keadilan. Berdasarkan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, terdapat tiga posisi yang dapat dikategorikan untuk khalayak saat memaknai sebuah pesan yaitu, posisi dominan, negosiasi dan oposisi (Morissan, 2021).

Posisi Dominan (*dominant position*) adalah posisi dimana khalayak sepenuhnya menerima, memahami dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Artinya, pada posisi ini khalayak mendukung sepenuhnya makna yang diberikan oleh media (Prakoso, 2022). Informan yang berada di posisi dominan adalah mereka yang setuju dengan *preferred reading* pemberitaan ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” yaitu menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 3 orang Informan yang berada di posisi dominan yaitu Informan 1, 3 dan 4. Hal ini dikarenakan, ketiga orang Informan ini setuju bahwa majalah.tempo.co pada pemberitaan ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan. Terdapat kemiripan jawaban antara informan 1, 3 dan 4 bahwa alasannya adalah isu hukum yang ditonjolkan mengenai regulasi serta keadilan terhadap berbagai pihak seperti korban *campaign* dan donatur.



Ketiga orang Informan yang berada di posisi dominan ini memiliki latar belakang, pengalaman dan pengetahuan yang sama. Dimana, ketiga orang Informan memiliki latar belakang agama yang sama yaitu Islam. Sehingga, diasumsikan bahwa ketiga orang Informan ini sudah lebih mengenal dan mengetahui mengenai lembaga filantropi ACT karena, lembaga ini dikenal sebagai lembaga filantropi Islam. Hal ini pun didukung oleh pengalaman langsung yang dimiliki oleh ketiga orang Informan dengan lembaga filantropi ACT. Informan 1 pernah bekerja dengan ACT saat kuliah, Informan 3 pernah bekerja di ACT selama 5 tahun dan Informan 4 tempat Ia bekerja selalu menjalin kerjasama dengan lembaga filantropi ACT. Sehingga, ketiga Informan ini memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai ACT sebelum adanya kasus penyelewengan dana donasi. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga orang Informan yang memiliki latar belakang, pengalaman dan pengetahuan sama menghasilkan posisi pemaknaan yang sama yaitu dominan.

Posisi negosiasi (*negotiated position*) adalah posisi dimana khalayak tidak sepenuhnya menerima, memahami dan menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. Kemudian, pesan yang disampaikan akan dinegosiasikan terlebih dahulu oleh khalayak (Prakoso, 2022). Informan yang berada di posisi negosiasi adalah mereka yang tidak sepenuhnya setuju dengan *preferred reading* pemberitaan ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” yaitu menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat 1 orang Informan yang berada di posisi negosiasi yaitu Informan 2. Informan 2 berada di posisi negosiasi karena merasa bahwa isu hukum kurang ditonjolkan, walaupun ada penjelasan di beberapa artikel dan isu keadilan cukup ditonjolkan untuk menyuarakan hak-hak korban.

Informan 2 yang berada di posisi negosiasi ini memiliki latar belakang agama Kristen sehingga mempengaruhi pengetahuannya mengenai lembaga filantropi ACT. Hal ini pun didukung oleh pernyataan Informan 2 yang memiliki pengetahuan kurang mendalam mengenai lembaga filantropi ACT dan mencari tahu ketika terjadi adanya kasus penyelewengan dana donasi. Kemudian, Informan 2 ini juga tidak memiliki pengalaman langsung dengan lembaga

filantropi ACT baik berdonasi maupun bekerja. Sehingga, hal ini yang mempengaruhi Ia berada di posisi negosiasi.

Posisi oposisi (*oppositional position*) adalah posisi dimana khalayak menolak pesan yang diberikan oleh media sehingga, khalayak akan memaknai pesan secara berlawanan. Dalam hal ini, khalayak akan memaknai pesan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Prakoso, 2022). Informan yang berada di posisi oposisi adalah mereka yang tidak setuju dengan *preferred reading* pemberitaan ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” yaitu menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tidak ditemukan Informan yang berada di posisi oposisi. Hal ini diduga disebabkan karena lima hal, pertama karena adanya dominasi perspektif tunggal pada penyajian pemberitaan dari majalah Tempo. Pemberitaan Tempo meliputi kasus korupsi dana ACT kemungkinan memiliki kecenderungan menghadirkan sudut pandang atau perspektif yang dominan. Fokus mereka pada sudut pandang ACT sebagai organisasi yang mengelola dana donasi, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi posisi oposisi atau sudut pandang yang kritis terhadap korupsi tersebut. Kedua, media Tempo mungkin menghadapi kendala dalam mengakses informasi dari pihak oposisi atau individu atau organisasi yang memiliki pandangan berbeda terkait kasus tersebut. Keterbatasan akses informasi ini dapat mempengaruhi pemaknaan bingkai pemberitaan yang tidak mencakup sudut pandang oposisi.

Ketiga, kemungkinan ada bias jurnalistik dari redaksi media Tempo. Bias jurnalistik mungkin muncul dalam proses seleksi, penulisan, dan penyajian berita. Sehingga bias ini dapat menyebabkan pilihan redaksi untuk tidak memasukkan perspektif oposisi secara adil dan seimbang dalam liputan kasus korupsi dana donasi ACT. Keempat, adanya pengabaian pandangan oposisi yang berasal dari individu atau kelompok kecil yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam isu tersebut. Sehingga media Tempo mungkin mengabaikan atau menganggapnya tidak relevan untuk disertakan dalam liputan mereka.

Tabel 4.10. Ringkasan Posisi Pemaknaan Korupsi/Penyelewengan Dana Donasi yang dilakukan oleh ACT dalam Pemberitaan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” di majalah.tempo.co

Deskripsi	Iik (I-1)	Laras (I-2)	Nisrina (I-3)	Ami (I-4)
Posisi	Dominan	Negosiasi	Dominan	Dominan
	Setuju	Kurang setuju	Setuju	Setuju
	Regulasi tidak sesuai, keadilan bagi para korban <i>campaign</i>	Isu hukum kurang ditonjolkan, keadilan menyuarkan hak korban	Regulasi sudah tidak <i>relate</i> , keadilan bagi para donatur	Regulasi adalah penyebab kasus, keadilan bagi para korban <i>campaign</i> dan donatur
	Donasi <i>offline</i>	Donasi jumlah berkurang	<i>online</i> , donasi <i>online</i> . Nominal donasi <i>online</i> lebih kecil	Donasi <i>online</i>

Sumber: Olahan peneliti

#### Temuan menarik:

- 3 dari 4 orang Informan yaitu Informan 1, 3 dan 4 berada di posisi dominan dalam memaknai pesan dari pbingkaian berita berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Hal ini dikarenakan, Informan 1, 3 dan 4 setuju dengan *preferred reading* berita “Kantong Bocor Dana Umat” yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan.
- Informan 2 berada di posisi negosiasi dalam memaknai pesan dari pbingkaian berita berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Hal ini dikarenakan, Informan 2 tidak sepenuhnya setuju dengan *preferred reading* berita “Kantong Bocor Dana Umat” yang menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan.
- Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 orang Informan, tidak apa Informan yang berada di posisi oposisi hal ini diduga karena disebabkan oleh lima hal. Pertama, adanya dominasi perspektif tunggal dalam penyajian pemberitaan ACT sebagai pengelola dana donasi. Kedua, kendala Tempo.co mengakses informasi dari pihak yang memiliki pandangan berbeda terkait kasus. Ketiga, kemungkinan adanya bias jurnalistik dalam proses seleksi, penulisan dan penyajian berita. Keempat, pengabaian pandangan oposisi dari pihak yang tidak signifikan berpengaruh.
- Setelah adanya kasus korupsi/penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT, terdapat 3 orang Informan yang tetap akan

melakukan donasi *online*. Walaupun dua orang Informan akan mengurangi nominal donasinya. Sementara, 1 Informan lainnya akan melakukan donasi secara *offline*.

#### 4.3. Diskusi Teoritik

Pemberitaan mengenai kasus korupsi ini adalah hal yang mendatangkan berbagai perhatian khalayak Indonesia. Hal ini disebabkan, survei yang dilakukan oleh Transparency International pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki negara terkorup ke-5 di Asia Tenggara (Annur, 2023). Sehingga, kasus korupsi di Indonesia dapat dikatakan cukup serius. Salah satu fenomena korupsi dalam bentuk penyelewengan dana donasi yang menarik perhatian khalayak di pertengahan tahun 2022 adalah korupsi/penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT. Hal ini menjadi menarik karena, lembaga filantropi ACT adalah salah satu lembaga yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyalurkan donasi. Kemudian, dana yang dikorupsikan oleh lembaga filantropi ACT juga dinilai cukup besar.

Kasus korupsi dalam penyelewengan dana donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi ACT ini terungkap karena adanya laporan investigasi yang disampaikan oleh majalah *tempo.co* pada edisi 2 Juli 2022 yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Hadirnya pemberitaan tersebut, menyebabkan munculnya berbagai opini dari khalayak. Tentunya, khalayak dalam menerima pemberitaan akan memiliki resepsi yang bervariasi. Perbedaan ini berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh khalayak itu sendiri. Hal ini dikarenakan khalayak sebagai penerima pesan tidak lepas dari *frame of reference* dan *field of experience*. *Frame of reference* merupakan referensi yang diterima antara satu orang dengan lainnya berbeda. Kemudian, *field of experience* merupakan pengalaman antara setiap orang berbeda dan tidak sama (Pawaka & Choriyati, 2020). Namun disamping itu, penting sebagai setiap media dalam mengirimkan pesan kepada khalayak untuk bisa melakukan komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator

(pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) memiliki persamaan makna (Putri V. K., 2021).

Untuk itu, penelitian ini berusaha melihatnya dari kacamata *encoding* yaitu pengirim pesan dan *decoding* adalah khalayak yang menerima pesan. Sehingga, penelitian ini berusaha untuk mengelaborasi dua konsep yaitu encoding yang diwakili oleh analisis framing Robert N. Entman untuk mengetahui *preferred reading* dari pemberitaan dan *decoding* yang diwakili dengan analisis resepsi. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perangkat framing dari Robert N Entman diperoleh bahwa *preferred reading* atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis berita “Kantong Bocor Dana Umat” adalah menonjolkan isu hukum yang berkaitan dengan keadilan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada empat orang Informan yang memiliki kriteria sesuai dengan kriteria Informan dalam penelitian ini yaitu milenial berusia 25 – 42 tahun dan pernah membaca berita penyelewengan dana ACT yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” edisi 2 Juli 2022 di majalah.tempo.co menunjukkan bahwa keempat orang Informan ini sudah memahami mengenai pengemasan berita korupsi di majalah.tempo.co, dan memahami pemberitaan yang berjudul “Kantong Bocor Dana Umat”. Hal tersebut diasumsikan karena, keempat orang Informan memiliki lingkungan yang sama yaitu lingkungan kerja. Sehingga, keempat orang Informan ini diasumsikan lebih memungkinkan untuk membahas suatu isu atau pemberitaan yang sedang beredar.

Dalam memaknai pemberitaan berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” terdapat 3 orang yang berada di posisi dominan yaitu Informan 1, 3 dan 4. Hal ini dikarenakan, ketiga orang Informan ini setuju bahwa majalah.tempo.co pada pemberitaan ACT berjudul “Kantong Bocor Dana Umat” menonjolkan isu hukum berkaitan dengan keadilan. Kemudian, 1 orang Informan yang berada di posisi negosiasi yaitu Informan 2. Informan 2 berada di posisi negosiasi karena merasa bahwa isu hukum kurang ditonjolkan, walaupun ada penjelasan di beberapa artikel dan isu keadilan cukup ditonjolkan untuk menyuarakan hak-hak korban. Perbedaan posisi pemaknaan dominan dan negosiasi ini disebabkan oleh adanya perbedaan *frame of reference* dan *field of experience* yang terdiri dari latar belakang, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh Informan.

Informan yang berada di posisi dominan memiliki latar belakang agama Islam sehingga diasumsikan bahwa ketiga orang Informan ini sudah lebih mengenal dan mengetahui mengenai lembaga filantropi ACT karena, lembaga ini dikenal sebagai lembaga filantropi Islam. Sementara, Informan yang berada di posisi negosiasi yaitu Informan 2 memiliki latar belakang agama Kristen sehingga mempengaruhi pengetahuannya mengenai lembaga filantropi ACT. Hal ini pun didukung oleh pernyataan Informan 2 yang memiliki pengetahuan kurang mendalam mengenai lembaga filantropi ACT dan mencari tahu ketika terjadi adanya kasus penyelewengan dana donasi.

Kemudian, terkait dengan perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh Informan yang berada di posisi dominan dan negosiasi. Informan yang berada di posisi dominan yaitu Informan 1, 3 dan 4 memiliki pengalaman langsung dengan ACT. Informan 1 pernah bekerja dengan ACT saat kuliah, Informan 3 pernah bekerja di ACT selama 5 tahun dan Informan 4 tempat Ia bekerja selalu menjalin kerjasama dengan lembaga filantropi ACT. Sehingga, ketiga Informan ini memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai ACT sebelum adanya kasus penyelewengan dana donasi. Sementara, Informan 2 yang berada di posisi negosiasi tidak memiliki pengalaman langsung dengan lembaga filantropi ACT baik berdonasi maupun bekerja. Sehingga, hal ini yang mempengaruhi Ia berada di posisi negosiasi.

Tidak ditemukannya posisi oposisi dari Informan penelitian menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Hal ini diduga disebabkan karena lima hal, pertama karena adanya dominasi perspektif tunggal pada penyajian pemberitaan dari majalah Tempo. Pemberitaan Tempo meliputi kasus korupsi dana ACT kemungkinan memiliki kecenderungan menghadirkan sudut pandang atau perspektif yang dominan. Fokus mereka pada sudut pandang ACT sebagai organisasi yang mengelola dana donasi, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi posisi oposisi atau sudut pandang yang kritis terhadap korupsi tersebut. Kedua, media Tempo mungkin menghadapi kendala dalam mengakses informasi dari pihak oposisi atau individu atau organisasi yang memiliki pandangan berbeda terkait kasus tersebut. Keterbatasan akses informasi ini dapat mempengaruhi pemaknaan bingkai pemberitaan yang tidak mencakup sudut pandang oposisi.

Ketiga, kemungkinan ada bias jurnalistik dari redaksi media Tempo. Bias jurnalistik mungkin muncul dalam proses seleksi, penulisan, dan penyajian berita. Sehingga bias ini dapat menyebabkan pilihan redaksi untuk tidak memasukkan perspektif oposisi secara adil dan seimbang dalam liputan kasus korupsi dana donasi ACT. Keempat, adanya pengabaian pandangan oposisi yang berasal dari individu atau kelompok kecil yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam isu tersebut. Sehingga media Tempo mungkin mengabaikan atau menganggapnya tidak relevan untuk disertakan dalam liputan mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, khalayak dalam memaknai sebuah pesan dipengaruhi oleh *frame of reference* dan *field of experience* dari masing-masing individu. Untuk itu, sebagai *encoding* atau komunikator ketika mengemas pesan atau dalam membentuk opini publik yang menggunakan *preferred reading* dapat memperhatikan faktor *frame of reference* dan *field of experience* dari *decoding* seperti latar belakang, pengetahuan dan pengalaman. Sehingga, pesan yang disampaikan oleh *encoding* dalam hal ini adalah media dapat diterima oleh khalayak. Untuk itu, media dalam mengirim pesan dapat menggunakan komunikasi yang efektif.